

**IMPLEMENTASI PELATIHAN KETERAMPILAN ANAK BINAAN
OLEH PANTI SOSIAL BINA REMAJA NUSA PUTRA**

TANJUNG MORAWA

**Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Universitas Sumatera Utara

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Tioria N.P Hasibuan

050902023



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

2009

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan oleh :

NAMA : TIORIA N.P HASIBUAN

NIM : 050902023

**JUDUL : IMPLEMENTASI PELATIHAN KETERAMPILAN ANAK
BINAAN OLEH PANTI SOSIAL BINA REMAJA NUSA PUTRA
TANJUNG MORAWA**

Pembimbing Skripsi

**Husni Thamrin, S.sos, Msp
NIP.**

**Ketua Departemen
Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**Drs. Matias Siagian, M.Si
NIP 132054339**

Dekan FISIP USU

**Prof. Dr. M. Arif Nasution, M.A
NIP. 131757010**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**TIORIA N.P HASIBUAN
050902023**

ABSTRAK

**Implementasi Pelatihan Keterampilan Anak Binaan Oleh Panti Sosial Bina Remaja
(PSBR) Nusa Putra Tanjung Morawa
(SKRIPSI terdiri dari 6 Bab, 90 halaman, 38 tabel, 2 gambar, 5 Lampiran)**

Dampak sosial tak dapat dipungkiri sangat keras terasa bagi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Jika tidak mampu bertahan maka tingkat kesejahteraan akan merosot. Keluarga yang miskin harus merogoh kantong lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kemungkinan besar uang untuk pendidikan, kesehatan dan operasional lainnya akan menjadi terbatas. Pendidikan merupakan hak setiap orang. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan pendidikan. Namun realita yang ada, banyak anak-anak yang putus sekolah karena kemiskinan. Dalam hal inilah lembaga PSBR menjadi tempat dari anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat ketidakmampuan orangtua mereka di bidang ekonomi. Lembaga ini memberikan pelatihan keterampilan yang kelak dapat menjadi bekal bagi anak-anak atau remaja yang putus sekolah. Dalam pelatihan keterampilan tentunya diperlukan implementasi yang baik agar program pelatihan keterampilan berjalan dengan baik.

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Tekhnis Dinas Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Nusa Putra yang berada di Jalan Industri No. 47, Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Pelatihan keterampilan di PSBR Nusa Putra ada dua yaitu keterampilan menjahit/bordir dan keterampilan salon. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil pelatihan keterampilan menjahit/bordir. Tipe penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif dengan populasi sebanyak 35 orang (keterampilan menjahit/bordir) dan secara otomatis sample dalam penelitian sebanyak 35 responden. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Data dari penelitian kemudian di analisis dimana dalam hal ini mengenai implementasi pelatihan keterampilan yang indikator-indikatornya yaitu metode pelatihan, sarana dan prasarana pelatihan serta sumber daya manusia (tenaga pendidik) dan kemudian disusun dalam bentuk tabel tunggal setelah itu dicari persentasenya dan dijelaskan secara terperinci.

Dari hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan dimana pelatihan keterampilan menjahit yang diberikan oleh PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa sudah cukup maksimal sehingga anak binaan mendapatkan manfaat dari pelatihan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan anak binaan baik dari tabel dan wawancara.

Kata Kunci : Implementasi, Pelatihan Keterampilan, Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Perumusan Masalah.....	5
I.3 Pembatasan Masalah.....	5
I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	
I.4.1 Tujuan Penelitian.....	6
I.4.2 Manfaat Penelitian.....	6
I.15 Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Implementasi.....	8
II.2 Pengertian Remaja.....	10
II.3 Beberapa Ciri Perkembangan Remaja.....	13
II.4 Remaja Putus Sekolah dan Keterampilan.....	17
II.5 Anak Binaan.....	18
II.6 Pengertian Lembaga Sosial.....	20
II.7 Pelayanan Sosial.....	22

II.8 Unit Pelaksana Tekhnis Dinas Dan Panti Sosial Bina Remaja.....	24
II.9 Kerangka Pemikiran.....	25
II.10 Defenisi Konsep.....	27
II.11 Defenisi Operasional.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
III.1 Tipe Penelitian.....	29
III.2 Lokasi Penelitian.....	29
III.3 Populasi Dan Sample	
III.3.1 Populasi.....	29
III.3.2 Sample.....	30
III.4 Tekhnik Pengumpulan Data.....	30
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
IV.1 Latar Belakang Berdirinya Panti.....	32
IV.2 Sasaran Garapan.....	34
IV.3 Tujuan Berdirinya UPTD PSBR Nusa Putra.....	34
IV.4 Visi Dan Misi PSBR Nusa Putra	
IV.4.1 Visi PSBR Nusa Putra.....	35
IV.4.2 Misi PSBR Nusa Putra.....	35
IV.5 Tugas Pokok dan Fungsi PSBR Nusa Putra	
IV.5.1 Tugas Pokok PSBR Nusa Putra.....	36
IV.5.2 Fungsi PSBR Nusa Putra.....	36
IV.6 Struktur Lembaga PSBR Nusa Putra.....	37
IV.7 Uraian Tugas Pegawai/Staf.....	38
IV.8 Daftar Pegawai Staf.....	40
IV.9 Keadaan Pegawai.....	41

IV.10 Rencana Program Pelayanan PSBR Nusa Putra Tahun 2008.....	42
IV.11 Pelaksanaan Program PSBR Tahun 2008.....	43
IV.12 Sumber Dana PSBR Nusa Putra.....	47
IV.13 Fasilitas Sarana dan Prasarana.....	47
IV.14 Keadaan Umum Anak Binaan PSBR Nusa Putra.....	49
IV.15 Daftar Anak Binaan PSBR Nusa Putra Berdasarkan Jenis Keterampilan.....	50
BAB V HASIL DAN ANALISA DATA	
V.1 Analisis Identitas Responden.....	56
V.2 Variabel Responden.....	56
BAB VI PENUTUP	
VI.1 Kesimpulan.....	86
VI.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Anak Binaan PSBR Berdasarkan Keterampilan dan Mess.....	50
Tabel 2	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Usia/Umur.....	57
Tabel 3	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Agama.....	58
Tabel 4	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendidikan.....	59
Tabel 5	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pertemuan Pelatihan Keterampilan Dalam Satu Minggu.....	60
Tabel 6	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Waktu yang Diperlukan Dalam Satu Kali Pelatihan Keterampilan.....	60
Tabel 7	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tepat Tidaknya Jam Masuk Dan Keluar Kelas Pelatihan Keterampilan.....	61
Tabel 8	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sanksi Yang Diterima Jika Terlambat Masuk Kelas.....	62
Tabel 9	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Sanksi yang Diterima.....	63
Tabel 10	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Kegiatan Sebelum Masuk Kelas.....	64
Tabel 11	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Pemilihan Ketua Kelas.....	65
Tabel 12	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Cara Pemilihan Ketua Kelas.....	65
Tabel 13	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Keberadaan Petugas Kebersihan Kelas.....	66

Tabel 14	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tahapan atau Prosedur Pengerjaan Keterampilan.....	67
Tabel 15	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pihak Yang Menyediakan Bahan Keterampilan Menjahit.....	68
Tabel 16	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Cara Pengerjaan Keterampilan Menjahit.....	68
Tabel 17	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Hasil Jahitan Yang Dikerjakan.....	69
Tabel 18	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Perihal Ijin Membuat Pola Jahitan Sendiri.....	70
Tabel 19	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Manfaat Yang Didapatkan Selama Mengikuti Pelatihan Keterampilan.....	70
Tabel 20	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Lama Waktu Istirahat Yang Diberikan Lembaga.....	71
Tabel 21	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Wajib Tidaknya Berada Dalam Kelas Keterampilan sewaktu Jam Istirahat.....	72
Tabel 22	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Adanya Sarana Dan Prasarana Yang Layak Pakai Tetapi Tidak Dipakai.....	72
Tabel 23	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Adanya Sarana Dan Prasarana Yang Tidak Layak Pakai Tetapi Dipakai.....	73
Tabel 24	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Lembaga Terhadap Sarana Dan Prasarana Yang Rusak.....	74
Tabel 25	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Yang Dilakukan Responden Terhadap Sarana Dan Prasarana Yang Rusak.....	75

Tabel 26	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Mengalami Kesusahan Dalam Pemakaian Alat Keterampilan Menjahit.....	76
Tabel 27	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Bentuk Kendala Dalam Penggunaan Alat Keterampilan.....	76
Tabel 28	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Pendidik Kelas Pelatihan Keterampilan Menjahit.....	77
Tabel 29	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penyediaan Tenaga Pendidik.....	78
Tabel 30	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Lembaga Jika Tenaga Pendidik Tidak Dapat Hadir.....	78
Tabel 31	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ketepatan Waktu Tenaga Pendidik Masuk Kelas Keterampilan.....	79
Tabel 32	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penjelasan pelajaran Oleh Tenaga Pendidik.....	80
Tabel 33	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Pendidik Jika Responden Tidak Memahami Keterampilan.....	80
Tabel 34	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pantauan Tenaga Pendidik Dalam Pengerjaan Keterampilan.....	81
Tabel 35	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sikap Pendidik Keterampilan.....	82
Tabel 36	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Pendidik Jika Keterampilan Yang Dikerjakan Salah Atau Tidak Memuaskan.....	83

Tabel 37	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Penghargaan Atau Hadiah Yang Diberikan Jika Hasil Keterampilan Memuaskan.....	84
Tabel 38	Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Tindakan Pilih Kasih Yang Dilakukan Tenaga Pendidik.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	26
Gambar 2	Struktur Lembaga PSBR Nusa Putra.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Komisi Pembimbing
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas ke Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian Dari Dinas Sosial Ke Lembaga PSBR
- Lampiran IV : Berita Acara Seminar Proposal Penelitian
- Lampiran V : Daftar Kuesioner Penelitian
- Lampiran VI : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak ekonomi tak dapat dipungkiri sangat keras terasa bagi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Jika tidak mampu bertahan maka tingkat kesejahteraan akan merosot. Keluarga yang miskin harus merogoh kantong lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kemungkinan besar uang untuk pendidikan, kesehatan dan operasional lainnya akan menjadi terbatas. Hal ini akan menyebabkan keluarga miskin tidak dapat meningkatkan pendidikan anak dan kesehatan keluarga.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Kemajuan suatu negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara orangtua/keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan akan dianggap bermakna bagi masyarakat bila dalam proses pendidikan mampu memberikan bekal kepada anak didik berbagai kompetensi yang mampu dijadikan dasar untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan. Pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa depan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka pendidikan bukan hanya memfokuskan pada kemampuan kognitif saja, juga harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak-anak penerus bangsa. Pendidikan harus mampu menjadi media untuk memperdayakan pikiran, hati, perasaan atau emosional, sosial, religi, dan raga.

Pendidikan yang baik dan bermakna pada hakikatnya adalah pendidikan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensi anak didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan menjadi bekal di masa depan. Pendidikan bukan semata-mata untuk mengejar target lulus ujian tetapi pendidikan juga harus mampu membekali anak-anak dalam menghadapi problema kehidupan dan juga dunia kerja.

Status dan kondisi anak Indonesia adalah paradoks. Secara ideal, anak adalah pewaris bangsa dan penerus masa depan bangsa. Secara real, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak atau remaja yang seharusnya diisi oleh kegiatan bermain, belajar dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan (Huraenah, dalam Samani, 2007 : 35).

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal. Selain di keluarga, maka anak-anak maupun remaja dididik dalam lingkungan sekolah. Sekolah telah mempunyai kurikulum dan tingkatan bagi para siswanya. Melalui pendidikan di sekolah maka anak akan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengalami perkembangan minat dan bakatnya. Mereka akan diarahkan ke masa depan. Sekolah juga akan mengajarkan keterampilan atau dengan kata lain kecakapan hidup.

Remaja adalah manusia muda yang sedang beranjak dari dunia kanak-kanak ke alam kedewasaan. Masa remaja yang disebut juga masa *adolensi* atau masa pubertas berkisar antara 11-21 tahun (Soekanto, dalam Sarlito, 1997 : 39).

Para remaja yang bersekolah tentu akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang nantinya sangat bermanfaat dalam memperbaiki dan mengembangkan kehidupannya kelak. Namun realita yang ada cukup banyak remaja yang putus sekolah. Remaja yang kesusahan membayar uang pendidikan dan terpaksa keluar dari bangku sekolah maka mereka pun tidak tahu apa yang akan dilakukan di kemudian hari. Sebagian dari mereka ada yang mengais rejeki di jalanan, ada yang menjual diri, masuk ke dalam dunia narkoba dan melakukan tindakan-tindakan kriminal maupun pergaulan bebas. Tidak banyak juga remaja putus sekolah yang membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi pengamen, penjual rokok, kerja di pabrik, menjadi tukang bersih-bersih di pusat perbelanjaan dan ada juga yang ikut membantu orangtuanya jualan atau bertani.

Remaja putus sekolah merupakan fenomena di masyarakat yang menunjukkan terganggunya fungsi sosial mereka dimana mereka seharusnya berada pada situasi sekolah atau lingkungan bermain yang didalamnya terdapat interaksi bagi perkembangan remaja tersebut dan bagi peningkatan keterampilan remaja tersebut.

Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2006 anak yang putus sekolah sebanyak 9,7 juta jiwa dan pada tahun 2007 meningkat 20 % menjadi 11,7 juta jiwa. Data ini dapat dari 33 kantor Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi. (<http://tobadreams.wordpress.com/2008/04/08>)

Selain dari permasalahan kemiskinan atau perekonomian keluarga, remaja putus sekolah juga tidak lain disebabkan karena pengaruh lingkungan. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja yaitu : Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang

keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Remaja yang putus sekolah secara otomatis lepas dari dunia pendidikan dan keterampilan. Mereka tidak lagi mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan mereka tidak mengetahui kearah mana minat dan bakat mereka. Remaja putus sekolah merupakan tanggung jawab kita bersama secara umum dan tanggung jawab negara dan pemerintah secara khususnya.

Remaja yang putus sekolah perlu mendapat perhatian penting dari semua masyarakat dan pemerintah. Mereka haruslah dibekali dengan pendidikan keterampilan, karena pada dasarnya pendidikan memang menyiapkan generasi penerus bangsa ini agar sukses di kehidupannya kelak. Belajar ilmu pengetahuan bukanlah sebagai tujuan, karena ilmu pengetahuan hanyalah alat untuk menguasai keterampilan.

Remaja putus sekolah seharusnya ditempatkan di lembaga pendidikan informal yang mau menampung mereka dengan biaya yang relatif murah atau bahkan tidak perlu bayar sama sekali.

Dinas Sosial adalah salah satu instansi pemerintahan yang berwenang untuk menangani permasalahan remaja putus sekolah. Dinas sosial memiliki beberapa Unit Pelaksana Tekhnis Dinas (UPTD) yang tidak lain tugasnya adalah menjadi tempat pembinaan dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan dan memberikan bimbingan.

Unit Pelaksana Tekhnis Dinas yang dikhususkan memberikan keterampilan bagi remaja putus sekolah hendaknya mampu mengelola dana bantuan, melakukan perencanaan terhadap kebutuhan lokal dan merancang serta mengimplementasikan program pelatihan bagi remaja putus sekolah dengan melibatkan remaja tersebut dalam proses pelatihan

keterampilan. Salah satu Unit Pelaksana Tekhnis Dinas yang dimaksud adalah Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa yang menangani remaja putus sekolah.

Dengan adanya program pelatihan keterampilan dan juga pelayanan akan program keterampilan yang diberikan tentunya diharapkan dapat membentuk kembali sikap dan perilaku remaja putus sekolah sesuai dengan nilai dan norma masyarakat dan juga mengupayakan agar mereka menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka peroleh agar kelak mereka bisa mandiri.

(<http://www.monitordepok.com/news/bebenah/21888.html>.diakses tanggal 30 Oktober 2008, pukul 18:30)

Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji pelaksanaan pelayanan pelatihan keterampilan dalam upaya merubah kehidupan remaja putus sekolah karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa dan negara ke arah yang lebih baik lagi dengan keterampilan yang mereka miliki.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi berjudul "Implementasi Pelatihan Keterampilan Anak Binaan Oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa".

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui "bagaimana implementasi pelatihan keterampilan anak binaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa".

I.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada keterampilan menjahit.

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pelatihan keterampilan anak binaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa”.

I.4.1 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau panduan dalam rangka pengembangan konsep-konsep dan teori-teori dalam rangka membangun dan mengembangkan keterampilan remaja-remaja putus sekolah khususnya yang menjadi binaan Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa.

Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pihak panti agar lebih meningkatkan pelaksanaan pelatihan keterampilan dan juga meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian dan teori-teori yang berkaitan dengan Penelitian, kerangka pemikiran, definisi konsep dan definisi operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang tipe penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah objek yang akan diteliti.

BAB V : ANALISA DATA

Bab ini berisikan tentang uraian data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisisnya.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Implementasi

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata implementasi sama dengan kata pelaksanaan. Implementasi adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Implementasi program merupakan aspek yang penting dari keseluruhan proses kebijakan program. Hal ini dapat dilihat seperti yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn yang merumuskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik individu, pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya suatu tujuan yang telah digariskan dalam kebijaksanaan (Wahab, 1991 : 134).

Ada tiga pilar-pilar kegiatan dalam upaya implementasi :

1. Organisasi : pembentukan atau penataan kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menjadikan program berjalan.
2. Interpretasi : menafsirkan agar program (misalnya, hal status) menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima dan dilaksanakan.
3. Penerapan : ketentuan rutin pelayanan, pembayaran atau yang lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Jones, 1991 : 89).

Program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Berdasarkan definisi-definisi implementasi diatas, maka yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi yaitu adanya program. Program akan menunjang implementasi karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek dan di dalam setiap program dijelaskan mengenai :

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Kebijakan-kebijakan yang harus diambil dalam mencapai tujuan itu
3. Aturan-aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan
5. Strategi pelaksanaan

Unsur kedua yang harus dipenuhi dalam proses implementasi yaitu adanya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program sehingga masyarakat tersebut akan menerima manfaat dari program-program tersebut yang telah dijelaskan serta terjadinya suatu perubahan dalam peningkatan pada kehidupannya. Tanpa memberikan manfaat kepada masyarakat maka boleh dikatakan bahwa program tersebut gagal dikembangkan dan dijalankan.

Berhasil tidaknya suatu program diimplementasikan tergantung pada unsur pelaksanaannya, dan unsur pelaksana ini merupakan unsur ketiga. Pelaksanaan program penting artinya baik itu organisasi, lembaga ataupun perorangan bertanggungjawab dalam pengelolaan maupun pengawasan dalam proses implementasi. Dengan demikian, isi dari kebijaksanaan pada pokoknya meliputi adanya program yang bermanfaat, adanya kelompok sasaran, terjadinya jangkauan perubahan, terdapatnya sumber-sumber daya serta adanya pelaksana-pelaksana program. Hasil akhir dari sebuah kegiatan dalam kegiatan implementasi ini dapat dilihat dari dampaknya terhadap masyarakat, individu, kelompok-kelompok dan dari tingkat perubahan penerimaannya.

Kegagalan dan keberhasilan implementasi dapat dilihat dari kemampuannya secara nyata. Dalam mengoperasikan implementasi program-program agar tercapai sesuai dengan tujuan serta terpenuhinya misi program diperlukan kemampuan yang tinggi pada organisasi-organisasi pelaksanaannya. Organisasi ini bisa dimulai dari organisasi di tingkat atas sampai yang berada di level itu, baik negeri atau swasta. Baik tidaknya suatu

program atau kebijaksanaan yang telah ditetapkan merupakan masalah yang sungguh-sungguh kompleks bagi setiap organisasi, termasuk pemerintah. Hal ini menjadi masalah karena biasanya terdapat kesenjangan waktu antara penetapan program atau kebijaksanaan dan pelaksanaannya. Dalam kaitan ini, Jones mengatakan bahwa implementasi adalah suatu proses interaktif antara suatu perangkat tujuan dan tindakan atau bersifat interaktif dengan kegiatan-kegiatan kebijakan yang mendahuluinya. Dengan kata lain, pelaksanaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program dengan pilar-pilarnya organisasi, interpretasi dan penerapan (Jones, 1991 : 93).

II.2 Pengertian Remaja

Remaja adalah manusia muda yang sedang beranjak dari dunia kanak-kanak ke alam kedewasaan. Masa remaja yang disebut juga masa *adolensi* atau masa pubertas berkisar antara 11-21 tahun (Soekanto, 1987 : 6).

Menurut Gunarso dalam bukunya “ Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga “, mengelompokkan tahapan perkembangan remaja sebagai berikut :

- a. Remaja Awal yaitu usia 12-14 tahun
- b. Remaja yaitu usia 15-17 tahun
- c. Remaja lanjut yaitu usia 18-21 tahun

Pada tahun 1874, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga (3) kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya samapi saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
3. Terjadinya peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 1998 : 9).

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan alran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun.

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejolak yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi yaitu terjadinya perubahan – perubahan yang sangat menonjol yang menyangkut perubahan fisik, emosional, sosial dan personal sehingga pada saatnya menimbulkan perubahan yang drastis pula kepada perilaku remaja yang bersangkutan (Sulaiman, 1995 : 1)

Sejalan dengan hal diatas, Soekanto (1987 : 10) mengatakan bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong golongan transisional (masa peralihan), artinya keremajaan merupakan gejolak sosial yang bersifat sementara oleh karena berada pada antara usia anak–anak dan dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya menyebabkan remaja masih mencari identitasnya. Karena oleh anak–anak mereka dianggap dewasa sedangkan oleh orang dewasa mereka dianggap masih kecil.

Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia remaja adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif

4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku (Havighurst, dalam Sarwono, 1998 : 15).

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

II.3 Beberapa Ciri Perkembangan Remaja

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

1. Perkembangan fisik remaja

Menurut Imran (1998) masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pollutio (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Menurut Mussen dkk., (1979) sekitar dua tahun pertumbuhan berat dan tinggi badan mengikuti perkembangan kematangan seksual remaja. Anak remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami

menarche rata-rata pada usia 12 tahun. Pada anak remaja putra mulai menunjukkan

perubahan tubuh pada usia sekitar 10-11 tahun, sedangkan perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun (Katchadurian, 1989). Penyebab terjadi makin awalnya tanda-tanda pertumbuhan ini diperkirakan karena faktor gizi yang semakin baik, rangsangan dari lingkungan, iklim, dan faktor sosio-ekonomi (Sarwono, dalam JEN, 1998).

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994) remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya nanti mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia (Myles dkk, 1993). Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik. Menurut PKBI (1984) secara fisik, usia reproduksi sehat untuk wanita adalah antara 20 – 30 tahun. Faktor yang mempengaruhinya ada bermacam-macam. Misalnya, sebelum wanita berusia 20 tahun secara fisik kondisi organ reproduksi seperti rahim belum cukup siap untuk memelihara hasil pembuahan dan pengembangan janin. Selain itu, secara mental pada umur ini wanita belum cukup matang dan dewasa. Sampoerno dan Azwar (1987) menambahkan bahwa perawatan pra-natal pada calon ibu muda usia biasanya kurang

baik karena rendahnya pengetahuan dan rasa malu untuk datang memeriksakan diri ke pusat pelayanan kesehatan.

2. Perkembangan Psikis Remaja

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai.

3. Perkembangan Sosial Remaja

Tidak ada seorangpun yang sanggup hidup tanpa tergantung kepada orang lain. Demikian pula remaja, mereka membutuhkan bimbingan dan tauladan agar dapat melalui masa- masa goncang akibat pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat dengan sukses.

Agar remaja dapat melalui masa- masa sulit itu maka diperlukan interaksi yang baik antara remaja dengan orangtua, remaja dengan guru di sekolah, dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya. Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan remaja karena guru merupakan cerminan dari alam luar keluarganya. Mereka lebih suka terhadap guru- guru yang terbuka untuk mendengar dan memperhatikan keluhannya dan membantu mengatasi kesulitannya. Remaja kurang senang dengan guru yang tidak mau mendengar dan mengerti keluhannya, terutama guru yang selalu menganggap muridnya harus selalu patuh dan mengikuti apa yang dikehendakinya.

4. Tantangan Dan Masalah Remaja

Masalah penting yang dihadapi oleh remaja cukup banyak, diantaranya adalah dengan timbulnya berbagai konflik dalam diri remaja.

1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dengan kebutuhan untuk bebas dan merdeka. Remaja membutuhkan penerimaan sosial dan penghargaan serta kepercayaan orang lain kepadanya. Di lain pihak dia membutuhkan rasa bebas, karena ia merasa telah besar, dewasa dan tidak kecil lagi. Konflik antar kebutuhan tersebut menyebabkan rusaknya keseimbangan emosi remaja.
2. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan terhadap orangtua. Di lain pihak remaja ingin bebas dan mandiri, yang diperlukannya dalam mencapai kematangan fisik, tetapi membutuhkan orangtua untuk memberikan materi guna menunjang studi dan penyesuaian sosialnya. Konflik tersebut menimbulkan kegoncangan kejiwaan pada remaja sehingga mendorongnya mencari pengganti selain orangtuanya, biasanya teman, guru ataupun orang dewasa lainnya dari lingkungannya.
3. Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial. Kematangan seks yang terjadi pada remaja menyebabkan terjadinya kebutuhan seks yang mendesak tetapi ajaran agama dan nilai-nilai sosial menghalangi pemuasan kebutuhan tersebut. Konflik tersebut bertambah tajam apabila remaja dihadapkan pada cara ataupun perilaku yang menumbuhkan rangsangan seks seperti film, sandiwara dan gambar.
4. Konflik nilai-nilai, yaitu konflik antara prinsip-prinsip yang dipelajari oleh remaja dengan prinsip dan nilai yang dilakukan orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konflik menghadapi masa depan. Konflik ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menentukan masa depan. Banyak remaja yang tidak tahu tentang hari depan dan tidak tahu gambarannya. Biasanya pilihan remaja didasarkan atas pilihan orangtua atau pekerjaan yang populer dimasyarakat (Sarwono, 1998 : 67).

II.4 Remaja Putus Sekolah dan Keterampilan

Remaja putus sekolah secara individu sama dengan remaja lainnya yang mempunyai keinginan, harapan dan kebutuhan serta potensi, tetapi karena suatu sebab, baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya tidak bisa sekolah atau melanjutkan sekolah.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa keterampilan bukan hanya keterampilan bekerja saja tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO, 1997, mendefinisikan keterampilan sebagai suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Keterampilan mencakup lima jenis :

1. Keterampilan mengenal diri
2. Keterampilan berpikir
3. Keterampilan sosial
4. Keterampilan akademik
5. Keterampilan kejuruan

Barrie Hopson dan Scally, 1981, mengemukakan bahwa keterampilan merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.

Brolin, 1989, mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa keterampilan merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian keterampilan tidak semata-mata hanya memiliki kemampuan tertentu (vocational job) namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.(Dikdasmen, 2002)

II.5 Anak Binaan

Anak binaan yaitu anak yang diberi biaya pendidikan oleh seseorang dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, dan sosialnya. Anak binaan yang dimaksud disini yaitu anak yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan kepada negara yang dididik dan ditempatkan pada panti asuhan tersebut (Dirjen Hukum & Perundang-Undangan, 1995: Bab I).

Yang menjadi pola pembinaan yaitu:

1. Macam pembinaan
 - a. Pembinaan penyuluhan hukum
 - b. Pembinaan penyuluhan rohani
 - c. Pembinaan penyuluhan jasmani
 - d. Pembinaan bimbingan bakat
 - e. Pembinaan dalam bidang pendidikan dan integrasi
2. Tujuan dan kejelasan pola pembinaan
3. Manfaat pola pembinaan
4. Pelaksanaannya

5. Sumber-sumber yang digunakan

Adapun yang menjadi hak-hak pokok anak, antara lain sebagai berikut:

1. Hak untuk hidup

Setiap anak berhak untuk mendapatkan akses atas pelayanan kesehatan dan menikmati standar hidup yang layak, termasuk makanan yang cukup, air bersih, dan tempat tinggal. Anak juga berhak untuk memperoleh nama dan kewarganegaraan.

2. Hak untuk tumbuh dan berkembang

Setiap anak berhak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Berhak memperoleh pendidikan, bimbingan, baik formal maupun informal secara memadai. Konkritnya akan diberi kesempatan untuk belajar, bermain, berkreasi dan beristirahat.

3. Hak untuk memperoleh perlindungan

Hak untuk memperoleh perlindungan artinya setiap anak berhak melindungi dari Eksploitasi ekonomi dan seksual, kekerasan fisik ataupun mental, penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang, dan segala bentuk diskriminasi, ini juga berlaku untuk anak yang tidak mempunyai orang tua dan anak-anak yang berada di tempat pengungsian. Mereka berhak untuk mendapat perlindungan.

4. Hak untuk berpartisipasi atau berperan serta

Hak berpartisipasi atau berperan serta artinya setiap anak diberi kesempatan menyuarakan pandangan-pandangan, ide-idenya, terutama berbagai persoalan yang berkaitan dengan anak.

5. Hak untuk memperoleh pendidikan

Setiap anak berhak menerima pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat lanjutan harus diajarkan dan dimotivasi agar dapat diikuti oleh sebanyak mungkin anak.

(Atika, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol 3, 20004: 94).

II.6 Pengertian Lembaga Sosial

Soerjono Soekanto mengemukakan pengertian lembaga sosial adalah himpunan kaedah-kaedah dari segala tindakan yang berkisar pada kebutuhan pokok manusia (T.Mansyurdin, 1994 : 120). Soerjono Soekanto juga mengemukakan fungsi dari lembaga sosial yaitu :

1. Memberikan pedoman kepada warga masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan pokok.
2. Untuk menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (social control).

Lembaga-lembaga sosial juga memiliki karakteristik tersendiri, yaitu :

- a. Memiliki tujuan utama yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus masyarakat.
- b. Lembaga mempunyai nilai-nilai pokok yang bersumber dari anggota-anggotanya.
- c. Lembaga relative bersifat permanen.
- d. Dasar-dasar lembaga-lembaga sosial begitu luas sehingga kegiatan-kegiatan mereka menempati kedudukan sentral dalam masyarakat.
- e. Lembaga disusun dan diorganisasi secara sempurna disekitar rangkaian pola-pola norma, nilai dan perilaku yang diharapkan.
- f. Ide-ide lembaga pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat tidak peduli apakah mereka turut berpartisipasi atau tidak dalam tersebut (Cohen, 1992 : 147).

Selain memiliki karakteristik, sebuah lembaga sosial juga memiliki ciri-ciri umum. Menurut Gilin dan Gilin (Gunawan, 2000: 28-29) ciri-ciri umum dari lembaga sosial adalah :

1. Lembaga sosial merupakan himpunan pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang dicerminkan dalam kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
2. Lembaga sosial mempunyai taraf kekekalan tertentu.
3. Lembaga sosial memiliki satu atau lebih tujuan.
4. Lembaga sosial mempunyai berbagai sarana untuk mencapai tujuan.
5. Lembaga sosial mempunyai lambang/symbol yang khas.
6. Lembaga sosial mempunyai tradisi lisan maupun tulisan berisikan rumusan tujuan, sikap, dan tindak tanjuk individu yang mengikuti lembaga tersebut.

Selanjutnya, menurut Arthur Dunham, lembaga sosial dapat diklasifikasikan atas 4 (empat) jenis, yaitu :

1. Klasifikasikan berdasarkan Auspices (sponsor, perlindungan, pimpinan), yaitu :
 - a. lembaga sosial pemerintah, ditetapkan dengan Undang-Undang, dan didukung pajak.
 - b. Organisasi sosial/LSM, didirikan oleh orang/kelompok tertentu, dana dari sponsor.
2. Klasifikasi berdasarkan area fungsi (jenis masalah yang ditangani), yaitu :
 - a. Kesejahteraan keluarga
 - b. Kesejahteraan anak
 - c. Kesehatan
 - d. Cacat Fisik
 - e. Kesehatan jiwa
 - f. Petindak pidana dewasa

- g. Rekreasi dan pendidikan informal
 - h. Perencanaan koordinasi dan pengembangan program.
3. Klasifikasi berdasarkan area atau tingkatan geografisnya, yaitu :
- a. Lembaga local
 - b. Lembaga propinsi
 - c. Lembaga Nasional
 - d. Lembaga regional
 - e. Lembaga Internasional
4. Klasifikasi Lembaga berdasarkan sifat langsung- tidak langsung dari pelayanan yang diberikan, yaitu :
- a. Customer service agencies, yaitu Lembaga yang memberikan pelayanan langsung kepada klien, seperti pelayanan perawatan anak, pelayanan kesehatan untuk kelompok miskin, dan sebagainya.
 - b. Non customer service agencies, yaitu lembaga yang tidak memberikan pelayanan langsung terhadap klien, tetapi lembaga ini memberikan pelayanan kepada lembaga yang menangani klien secara langsung (Adi, 1994).

II.7 Pelayanan Sosial

Dalam batasan yang sempit pelayanan sosial berarti bantuan kepada orang-orang miskin, pada anak-anak terlantar, putus sekolah, yang terkena bencana alam, serta bantuan-bantuan lainnya yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi.

Para ahli memberikan definisi tentang pelayanan sosial yang berbeda-beda., tergantung darimana dia melahirkan batasan tersebut. Pelayanan sosial terdiri dari dua

kata, yaitu pelayanan dan sosial. Pelayanan berarti usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik materi dan non materi agar orang tersebut dapat mengatasi masalahnya sendiri. Sedangkan sosial berarti kawan, yaitu (1) suatu badan umum ke arah kehidupan bersama manusia dan masyarakat, (2) suatu petunjuk ke arah usaha-usaha menolong orang miskin dan sengsara (Soetarso, 1977 : 78)

Selanjutnya Syarif Muhidin (dalam Soetarso 1982 : 68) memberikan definisi pelayanan sosial dalam arti luas dan sempit, yaitu :

1. Pelayanan sosial dalam *arti luas* adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, dan sebagainya.
2. Pelayanan sosial dalam *arti sempit* adalah pelayanan sosial yang mencakup pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak-anak terlantar, putus sekolah, keluarga miskin, cacat, tuna susila, dan sebagainya.

Pelayanan sosial biasanya merupakan aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kategorisasi pelayanan sosial biasanya dikelompokkan berdasarkan sasaran pelayanan seperti pemberdayaan anak jalanan, keterampilan untuk remaja putus sekolah dan lain-lain.

II.8 Unit Pelaksana Tekhnis Dinas dan Panti Sosial Bina Remaja

Dinas daerah merupakan unsur pelaksana pemerintah propinsi yang dipimpin oleh seorang kepala dinas, berkedudukan di bawah an bertanggungjawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah (Departemen Sosial Sumatera Utara, 2008).

Salah satu Dinas Daerah yang ada di Sumatera Utara adalah Dinas Sosial Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Dinas Sosial Propsu mempunyai beberapa Unit Pelaksana Tekhnis Dinas yaitu suatu unit yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah propinsi ke daerah kabupaten dan kota untuk melaksanakan tugas-tugas propinsi.

Setiap Unit Pelaksana Tekhnis Dinas (UPTD) mempunyai peranan sebagai Panti Sosial yang merupakan wadah menampung dari penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Panti Sosial Bina Remaja merupakan wadah yang dikhususkan untuk menampung para remaja yang putus sekolah dimana mereka akan diberikan pelatihan keterampilan dan bimbingan-bimbingan.

II.9 Kerangka Pemikiran

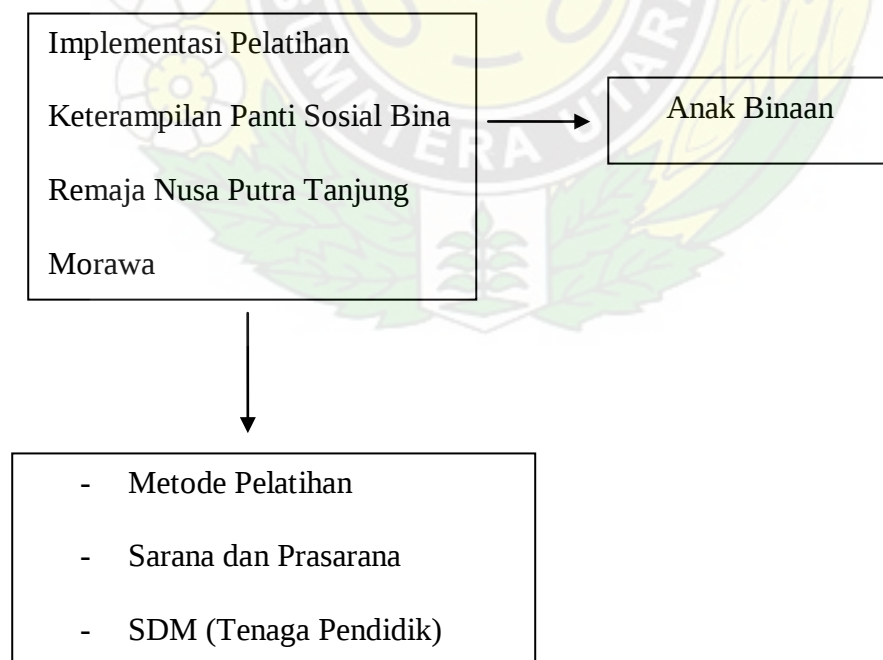
Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Pendidikan yang baik dan bermakna pada hakikatnya adalah pendidikan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensi anak didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan menjadi bekal di masa depan. Pendidikan bukan semata-mata untuk mengejar target lulus ujian tetapi pendidikan juga harus mampu membekali anak-anak dalam menghadapi problema kehidupan dan juga dunia kerja.

Remaja putus sekolah secara individu sama dengan remaja lainnya yang mempunyai keinginan, harapan dan kebutuhan serta potensi. Yang membedakan status mereka dengan remaja biasa adalah mereka tergolong ke dalam remaja yang putus sekolah. Remaja merupakan generasi penerus bangsa dimana mereka adalah warga negara yang berhak mendapat pelayanan, pendidikan dan keterampilan agar kelak dapat bermanfaat dalam kehidupannya dan juga buat bangsa dan negaranya. Remaja juga adalah makhluk yang harus dididik, dikembangkan dan dijamin kelangsungan hidupnya. Remaja yang putus sekolah bukan lah makhluk yang diterlantarkan begitu saja. Setiap dari mereka masing-masing mempunyai potensi atau kemampuan yang harus terus digali tetapi karena latar belakang yang tidak memungkinkan untuk meneruskan pendidikan maka mereka putus sekolah.

Dengan adanya UPTD Panti sosial Bina Remaja Nusa Putra, maka remaja yang putus sekolah diberikan pemberdayaan seperti keterampilan menjahit dan salon. Selain keterampilan tersebut mereka juga dibekali dengan bimbingan–bimbingan seperti bimbingan kelompok, bimbingan perorangan, bimbingan motivasi yang diajarkan oleh para pegawai di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Tanjung Morawa. Dengan adanya keterampilan tentu akan semakin baik jika pelaksanaan atau implementasi dari pelatihan tersebut berjalan dengan baik. Dengan demikian pelatihan yang diberikan diharapkan agar para remaja tersebut menjadi terampil, lebih percaya diri, mandiri dan mereka pun mempunyai bekal di masa depan dalam mencari pekerjaan.

Bagan Kerangka Pemikiran (Gambar 1)



II.10 Defenisi Konsep

Konsep adalah istilah atau defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Singarimbun, 1989). Defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan dan mendefinisikan istilah – istilah yang digunakan secara mendasar agar tercipta suatu persamaan persepsi dan menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan penelitian.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan konsep yaitu :

1. Implementasi adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program.
2. Pelatihan Keterampilan adalah kegiatan pembinaan berkesinambungan dalam Memberikan keterampilan guna mengembangkan potensi, minat dan bakat.
3. Anak binaan adalah anak yang diberi biaya pendidikan oleh seseorang dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, dan sosialnya. Anak binaan yang dimaksud disini yaitu anak yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan kepada negara yang dididik dan ditempatkan pada panti sosial.
4. Unit Pelaksana Tekhnis Dinas adalah perpanjangan tangan dari pemerintah propinsi ke daerah kabupaten dan kota untuk melaksanakan tugas – tugas propinsi.
5. Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa : lembaga di bawah naungan Dinas Sosial propinsi Sumatera Utara yang merupakan tempat pemberian dan pembinaan keterampilan kepada remaja putus sekolah.

II.11 Defenisi Operasional

Merupakan suatu penelitian yang memberitahukan bagaimana mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989). Bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Yang menjadi indikator– indikator dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Pelatihan Keterampilan

- Jam masuk pelatihan keterampilan
- Prosedur dalam kelas keterampilan
- Pengerjaan keterampilan
- Bahan keterampilan

2. Sarana dan Prasarana

- Sarana Prasarana dalam kelas keterampilan
- Sarana prasarana keterampilan menjahit

3. SDM (Tenaga Pendidik)

- Cara mendidik keterampilan
- sikap tenaga pendidik

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana tampaknya (Nawawi, 1990 : 63).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak binaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa.

III.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Dinas Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa yang terletak di jalan Industri No. 47, Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.

III.3 Populasi Dan Sampel

III.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawawi, 1998)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak binaan yang saat ini menjadi binaan dari UPTD PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa yaitu sebanyak 35 orang remaja-remaja putri.

III.3.2 Sample

Sample merupakan suatu bagian dari populasi yang diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2004).

Sample dalam penelitian ini adalah anak-anak binaan atau remaja-remaja putus sekolah yang dibina oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa. Berdasarkan keterangan diatas, maka sample dari penelitian ini adalah 35 orang.

III.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, majalah, surat kabar, atau tulisan lainnya untuk memperkuat pertimbangan teoritis yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Penelitian Lapangan

Yaitu teknik pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung di lokasi penelitian untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui :

a. Observasi (Pengamatan)

Yaitu mengumpulkan data tentang gejala tertentu yang dilakukan dengan mengamati, mendengar, dan mencatat kejadian yang menjadi sasaran peneliti.

b. Wawancara

Yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan bertatap muka dengan responden yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh.

c. Kuesioner

Yaitu membantu mengumpulkan informasi dan data yang relevan melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden.



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

IV.1 Latar Belakang Berdirinya Panti

Perlunya pembinaan terhadap anak adalah suatu hal yang sangat penting dan diantaranya adalah agar menjadikan anak menjadi lebih mandiri. Banyaknya anak yang putus sekolah yang disebabkan faktor faktor kemiskinan di Indonesia pada umumnya, Sumatera Utara pada khususnya merupakan suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Masalah sosial ini kemudian ditanggapi langsung oleh Dinas Sosial Sumatera Utara. Dinas sosial kemudian mendirikan unit pelaksana teknis yang khusus menangani permasalahan anak putus sekolah ini. Unit ini disebut dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang bernama Panti Sosial Bina Remaja "NUSA PUTRA".

Panti Sosial Bina Remaja "NUSA PUTRA" berdiri pada tahun anggaran 1974/1975. Panti ini didirikan dengan maksud untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi sumber-sumber yang dimiliki oleh anak putus sekolah (miskin), anak terlantar dengan cara memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan bimbingan keterampilan.

Pada awal pendiriannya, panti ini membuka banyak jenis keterampilan yang diajarkan kepada para siswa, diantaranya adalah keterampilan keahlian komputer, tata boga, baby sitter, instalasi listrik, monitor mobil (automotif), montir sepeda motor, las listrik/karbit, radio/TV (elektronik), tata rias/salon kecantikan, menjahit, pertukangan kayu dan bordir.

Selama awal berdirinya juga, para siswa yang dilayani cukup banyak yakni mencapai 600 orang per pelita. Akan tetapi, setelah memberikan pelayanan selama 30

tahun lebih, kini panti ini hanya memberikan 2 (dua) jenis keterampilan yaitu salon dan bordir. Menurut pimpinan lembaga, pengurangan jenis keterampilan ini telah mempertimbangkan banyak hal, diantaranya : pertama, setelah terjadinya otonomi daerah membuat anggaran untuk lembaga ini semakin terbatas (berkurang) sehingga membuat pimpinan lembaga sulit untuk mengelolanya. Kedua, penggabungan lokasi bagi laki-laki dan perempuan. Banyak kejadian yang menjadi bahan pembelajaran bagi pihak panti dimana banyak para siswa yang akhirnya lebih fokus dalam mencari pasangan hidup. Hal ini cukup mengganggu segala kegiatan panti sehingga akhirnya diputuskan hanya menerima perempuan/wanita saja.

PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara berdiri berdasarkan beberapa hal antara lain :

1. Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah
2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara NO.3 Tahun 2001 tentang dins-dinas daerah Provinsi Sumatera Utara.
3. Keputusan Gubernur Sumatera Utara No.061.297/tahun 2002 tentang tugas, fungsi dan tata kerja dinas sosial serta organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Tekhnis Daerah (UPTD) Provinsi Sumatera Utara.

IV.2 Sasaran Garapan

Sasaran garapan PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa adalah :

1. Anak putus sekolah terlantar berumur 15-21 tahun yang belum menikah, terutama :
 - a. Diutamakan anak putus sekolah tingkat SMP
 - b. Tidak bekerja atau menganggur
 - c. Anak yang mempunyai masalah sosial seperti anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, keterlantaran di bidang pendidikan dan lain-lain.
2. Prioritas diberikan kepada anak-anak panti asuhan, karang taruna organisasi sosial dan pilar-pilar masyarakat lainnya.

IV.3 Tujuan Berdirinya UPTD PSBR Nusa Putra

Adapun tujuan berdirinya PSBR adalah :

1. mempersiapkan dan membantu anak putus sekolah dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya baik jasmani, rohani dan sosialnya.
2. Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depan secara wajar sehingga mengurangi angka pengangguran.
3. Membina keluarga agar mampu melakukan peran sosialnya secara aktif di masyarakat dan lingkungannya.
4. Mempersiapkan dan membina remaja sebagai manusia yang mempunyai akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama, adat, hukum dan Pancasila.
5. Membekali anak remaja dengan keterampilan sehingga dapat diterima di pasaran kerja.

6. Mempersiapkan remaja untuk mendapatkan penghasilan yang layak dan hidup mandiri.

IV.4 Visi dan Misi PSBR Nusa Putra

IV.4.1 Visi

Yang menjadi visi dari PSBR Nusa Putra adalah terwujudnya masyarakat Sumatera Utara yang sejahtera dan mandiri.

IV.4.2 Misi

1. Mengembangkan kualitas masyarakat dan sumber daya manusia mandiri, sejahtera dan berwawasan luas.
2. Meningkatkan kesetaraan, kebersamaan dan rasa persatuan di dalam masyarakat.
3. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
4. Memelihara dan memperkuat stabilitas dan integritas sosial melalui pembinaan semangat kesetiakawanan sosial.
5. Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas hidup manusia.
6. Mencegah dan mengendalikan serta mengatasi permasalahan sosial sebagai dampak yang tidak diharapkan dan industrialisasi, krisis multi dimensi, bencana globalisasi dan arus informasi.
7. Memperkecil kesenjangan sosial dengan cara memberikan perhatian pada warga masyarakat rentan penyandang masalah sosial.
8. Mengembangkan upaya sistem jaringan dan perlindungan sosial.
9. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kejuangan, kerintisan dan kepeloran.

IV.5 Tugas Pokok dan Fungsi PSBR Nusa Putra

IV.5.1 Tugas Pokok PSBR Nusa Putra

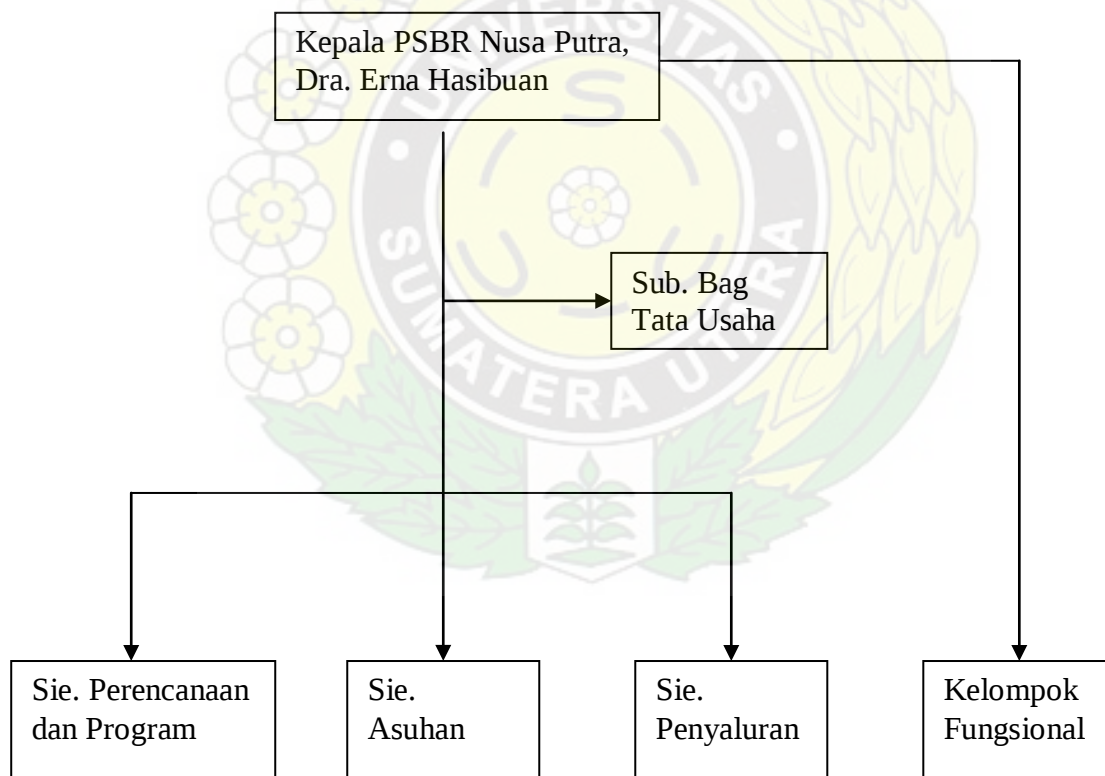
1. Melaksanakan pembangunan pada bidang kesejahteraan sosial sebagai bagian integral pembangunan Provinsi Sumatera Utara.
2. Membantu pemerintah Sumatera Utara untuk melaksanakan tugas pembantuan dan tugas dekonsentrasi dalam bidang pembangunan kesejahteraan sosial.

IV.5.2 Fungsi PSBR Nusa Putra

1. Penyusunan konsep, kebijaksanaan tentang ketentuan dan standar perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pembinaan pelayanan usaha kesejahteraan sosial, ketentuan dan standar tentang pelaksanaan kewenangan kabupaten/kota di bidang pembangunan kesejahteraan sosial dan standar perizinan sumbangan sosial.
2. Pelaksanaan pembangunan, pengawasan, pengendalian, teknis pembangunan, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta kegiatan pemanfaatan dan pengendalian sumber-sumber potensi kesejahteraan sosial sesuai standar yang telah ditetapkan.
3. Penyelenggaraan koordinasi dan kerjasama kemitraan dengan pihak terkait dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial.
4. Penyusunan rencana pembangunan jangka menengah dan tahunan di bidang pembangunan kesejahteraan sosial dan pengelolaan sumber potensi kesejahteraan.
5. Pencegahan tumbuh dan berkembangnya penyangkutan masalah kesejahteraan sosial.
6. Rehabilitasi dan pemantapan masalah kesejahteraan sosial agar penyangkutan masalah kesejahteraan sosial tetap hidup wajar.

7. Pengembangan dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial para penyandang masalah kesejahteraan sosial berikut lingkungannya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.
8. Perlindungan dalam bentuk usaha pemberian jaminan dan perlindungan sosial bagi warga masyarakat dari perlakuan salah sesuai dengan harkat dan martabat manusia.
9. Pertanggung jawaban dan pelaporan tugas pembangunan pada bidang kesejahteraan sosial.

IV.6 Struktur Lembaga PSBR Nusa Putra



IV.7 Uraian Tugas Pegawai/Staf

I. Kepala Panti

Tugas pokoknya bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial di panti (open sistem) yang meliputi :

- a. Penyusunan daftar usulan kegiatan rutin
- b. Penyusunan daftar iusulan kegiatan pembangunan
- c. Mengarahkan dan membimbing para staf sesuai dengan struktur organisasi untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik (pembinaan kinerja dan sumber daya manusia).
- d. Pendelegasian wewenang kepada bawahan/staf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Melaksanakan pengawasan melekat (waskat) terhadap semua kegiatan pelayanan panti.
- f. Pengambilan keputusan
- g. Pelaksanaan pelaporan pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan secara periodik kepada atasan.
- h. Melaksanakan dan mengamankan keputusan, kebijaksanaan dan instruksi-instruksi pihak atasan.
- i. Mengadakan koordinasi vertikal maupun horizontal.

II. Kepala Bagian Tata Usaha

Tugas pokoknya : bertanggungjawab atas terselenggaranya tugas-tugas pokok tata usaha, yaitu :

- a. Urusan Umum
- b. Urusan Rumah tangga

- c. Urusan kepegawaian
- d. Urusan keuangan.

III. Seksi Perencanaan dan Program

Tugas pokoknya : bertanggungjawab atas terselenggaranya tugas-tugas pokok perencanaan dan program., yaitu :

- a. Urusan perencanaan dan program
- b. Urusan monitoring, evaluasi dan pelaporan

IV. Seksi Asuhan

Tugas pokoknya : bertanggungjawab atas terselenggaranya tugas-tugas pokok asuhan, yaitu :

- a. Urusan identifikasi
- b. Urusan pemeliharaan fisik
- c. Urusan pembinaan mental dan bimbingan sosial
- d. Urusan keterampilan kerja

V. Seksi Penyaluran dan Bimbingan Lanjut

Tugas pokoknya : bertanggungjawab atas terselenggaranya tugas-tugas pokok seksi penyaluran dan bimbingan lanjut, yaitu :

- a. Urusan penetapan, monitoring dan job training kelayan
- b. Urusan pembinaan lanjut (Binjut)

IV.8 Daftar Pegawai/Staf

Daftar nama keseluruhan pegawai di Unit Pelaksana Tekhnis Dinas Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa antara lain :

1. Kepala UPTD PSBR Nusa Putra : Dra. Erna Hasibuan
2. Kepala Tata Usaha : Nurma B. Tambunan, SH
 - Staf Tata Usaha : - Dra. Novryanti
 - Drs. Syaiful Azwar
 - Lisma Wati, SE
 - Jeti Simanjuntak, BA
 - Ngadirun
 - Dian Noor Betty, SH
 - Ramona Sijabat
 - Husni Thamrin
 - Zumiaty
 - Suwito
3. Program : - Rossana Saragih
 - Rosta Sitanggang
 - Lamhot Pasaribu
4. Kepala Seksi Asuhan : Hj. Rosdiana Lubis
 - Staf Seksi Asuhan -Rosna Surbakti
 - Ririen TR Hutapea AKS
 - Esnaria Purba
 - Eldina Simatupang
 - Swandi
 - Djumaizar

5. Kepala Seksi Penyaluran : Riyanti Sitanggang
- Staf Seksi Penyaluran
 - Makmur Napitupulu
 - Djohan Arifin
 - Marhillo Hutagaol
 - Suminar nainggolan
 - Robinson Barus
 - Dra. Mayam Ginting
 - Hendri BA
 - Wati Naibaho

IV.9 Keadaan Pegawai

Jumlah personil di UPTD PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa Propinsi Sumatera Utara antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan Jabatan

- Struktural
 - Eselon III 1 Orang
 - Eselon IV 3 Orang
- Staf 27 Orang
- Tenaga honor
 - Honor daerah 5 Orang
 - Honor lepas 2 Orang
- Instruktur
 - Instruktur saloon/tata rias 1 Orang
 - Instruktur border 1 Orang

2. Berdasarkan golongan

- Golongan IV 1 Orang
- Golongan III 26 Orang
- Golongan II 4 Orang

3. Berdasarkan pendidikan

- Sarjana Kesejahteraan Sosial 3 Orang
- Sarjana non TKS 7 Orang
- Sarjana Muda (D3) 4 Orang
- SMPS/SPSA 5 Orang
- SMA 11 Orang
- SMP 1 Orang

IV.10 Rencana Program Pelayanan PSBR Nusa Putera Tahun 2008

I. Sub Bagian Tata Usaha

1. Melaksanakan apel pagi dan siang serta apel kesadaran nasional
2. Melaksanakan secara tertib administrasi atau surat-menyurat
3. Pengusulan kenaikan pangkat, gaji berkala dan pensiun
4. Pengiriman pegawai untuk mengikuti pelatihan
5. Pengiriman pegawai untuk mengikuti ujian dinas

II. Seksi Asuhan

1. Menerima calon warga/anak binaan sosial yang baru
2. Menyiapkan tenaga instruktur yang terampil
3. Kegiatan bimbingan mental, motivasi, fisik dan keterampilan

4. Membuat laporan kegiatan

III. Seksi Perencanaan dan Program

1. Mendata ulang warga binaan sosial
2. Menyusun program dan jadwal pembelajaran remaja binaan sosial dengan berkoordinir dengan seksi-seksi lainnya
3. Membuat laporan triwulan dan tahunan

IV. Seksi Penyaluran

1. Mempersiapkan dan melaksanakan penempatan remaja binaan sosial di lapangan kerja atau perusahaan
2. Melaksanakan pemulangan remaja binaan/anak binaan sosial ke daerah asal
3. Melaksanakan pembinaan peran serta masyarakat dalam menerima remaja binaan sosial
4. Melaksanakan pembinaan lanjutan kepada remaja binaan sosial yang telah kembali ke daerah asal

IV.11 Pelaksanaan Program Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putera Tahun

2008

I. Sub Bagian Tata Usaha

1. Melaksanakan apel pagi dan siang serta apel kesadaran nasional
2. Melaksanakan perawatan gedung dan inventaris barang yang meliputi kegiatan diantaranya:
 - Pengecekan inventaris barang

- Membuat usulan daftar kebutuhan barang yang sangat mendesak berkaitan akan dilaksanakannya renovasi gedung mulai dana SKPA yang akan dilaksanakan oleh Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara
 - Membuat usulan atau proposal mengenai pembentukan kelompok usaha ekonomi produktif (UEP)
3. Menerima dan mengeluarkan surat-surat
 4. Mengusulkan calon tenaga honor daerah untuk tahun 2008
 5. Mengirimkan pegawai untuk mengikuti kegiatan pelatihan/sosialisasi yang sudah diikuti:
 - Sosialisasi diklat BKPPS
 - Sosialisasi program diklat fungsional
 - Sosialisasi tentang perundang-undangan tentang undian dan barang
 6. Mengusulkan kenaikan pangkat, pegawainya dengan atas nama:
 - Djumaizar
 7. Mengusulkan pegawai mengikuti ujian dinas, atas nama pegawai:
 - Robinson Barus
 8. Mengajukan cuti bersalin pegawai atas nama Diah Noor Betty, SH
 9. Mengajukan usulan pegawai yang akan mendapatkan penghargaan atau satya lencana

II. Seksi Asuhan

1. Melaksanakan penerimaan remaja binaan sosial meliputi:
 - Registrasi
 - Penempatan anak/remaja binaan sosial ke asrama/wisma

- Mengidentifikasi anak atau warga binaan sosial sesuai dengan bakat dan kemampuannya
2. Melakukan pembinaan mental, sosial, fisik dan keterampilan

- Bimbingan mental

Bimbingan mental meliputi kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, bimbingan tentang kedisiplinan, mematuhi tata tertib, menghormati pengasuh dan saling menghargai sesama teman, pelatih/instruktur.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara:

1. Membuat tata tertib di setiap wisma
2. Membuat jadwal kegiatan
3. Membuat jadwal pembagian tugas/kerja

- Bimbingan motivasi

Bimbingan ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan motivasi pada remaja binaan sosial untuk dapat berkarya dan memacu mereka untuk bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, ada keinginan untuk maju dan berhasil. Materi yang diberikan dalam hal pendidikan kemasyarakatan, pembinaan tanggung jawab dan kepercayaan diri sendiri. Teknik yang dilaksanakan adalah bimbingan perseorangan dan bimbingan kelompok.

- Bimbingan fisik

Bimbingan fisik meliputi kegiatan olahraga, keberhasilan panti dan lingkungan panti meliputi:

1. Senam pagi dilaksanakan setiap hari Jumat
2. Sesuai bakat dan minat warga binaan sosial kegiatan olahraga dilaksanakan pada sore hari dan dibagi dalam 2 (dua) kegiatan yakni volley ball dan bulu tangkis

3. Pemeriksaan dan pembinaan kesehatan

- a. Kebersihan ruang asrama yang dilaksanakan setiap hari dengan cara membagi tugas kepada setiap anak binaan sosial meliputi kebersihan kamar mandi, kamar tidur, dan halaman pekarangan asrama
- b. Kebersihan lingkungan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi dilaksanakan gotong royong kebersihan lingkungan panti

- Bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan yang diberikan pada tahun 2008 ini ada 2 (dua) jurusan yaitu:

- a. Jurusan tata rias/salon : 52 Orang
- b. Jurusan bordir : 48 Orang

Instruktur kedua jurusan ini memakai tenaga dari luar yaitu dari BLK Tenaga Kerja Kabupaten Deli Serdang yaitu:

Instruktur tata rias/salon Ramina Sitepu

Instruktur Bordir Kartini Kartini Ginting

Kegiatan yang telah dilaksanakan sampai dengan semester I tahun 2008 pada jurusan salon telah diajarkan teori dan praktek pemangkasan, teori dan praktek menyanggul modern dan tradisional, teori creambat, praktek massage pengecatan rambut. Pada jurusan bordir/menjahit telah diajarkan tentang teknik membordir telekung, taplak meja. Sebagai tambahan, setiap hari Sabtu anak/remaja binaan PSBR belajar menari.

III. Seksi Perencanaan dan Program

1. Mendata ulang remaja binaan sosial
2. Mempersiapkan program untuk kegiatan tahun 2008

3. Membuat laporan triwulan dan tahunan

IV. Seksi Penyaluran

Pada seksi penyaluran kegiatan akan dilaksanakan pada pertengahan semester II/awal triwulan IV meliputi kegiatan persiapan penempatan, penyaluran warga binaan sosial ke perusahaan dan bimbingan lanjutan.

IV.12 Sumber Dana PSBR Nusa Putera

Dalam memberikan pelayanannya, PSBR Nusa Putera sebagai panti milik pemerintah mendapat biaya operasional dari APBD. Akan tetapi, menurut Drs. H. Azamris Chandra sebagai pimpinan lembaga, dana operasional tersebut tidak lancar karena diberikan sekali dalam tiga bulan bahkan lebih. Untuk menutupi biaya perbulannya, adakalanya beliau mengeluarkan uang pribadinya. Hal ini menyebabkan pelayanan yang diberikan oleh lembaga kurang memadai dan terkesan hanya mengikuti pola-pola yang dilakukan sebelumnya tanpa ada pola pelayanan baru yang diberikan. Penggalangan dana dari pihak lain juga belum pernah dilakukan oleh lembaga dalam upaya peningkatan fasilitas dan kualitas lembaga.

Sebagai lembaga milik pemerintah yakni Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara, PSBR Nusa Putera memiliki sumber dana yang tetap dari APBD.

IV.13 Fasilitas Sarana dan Prasarana

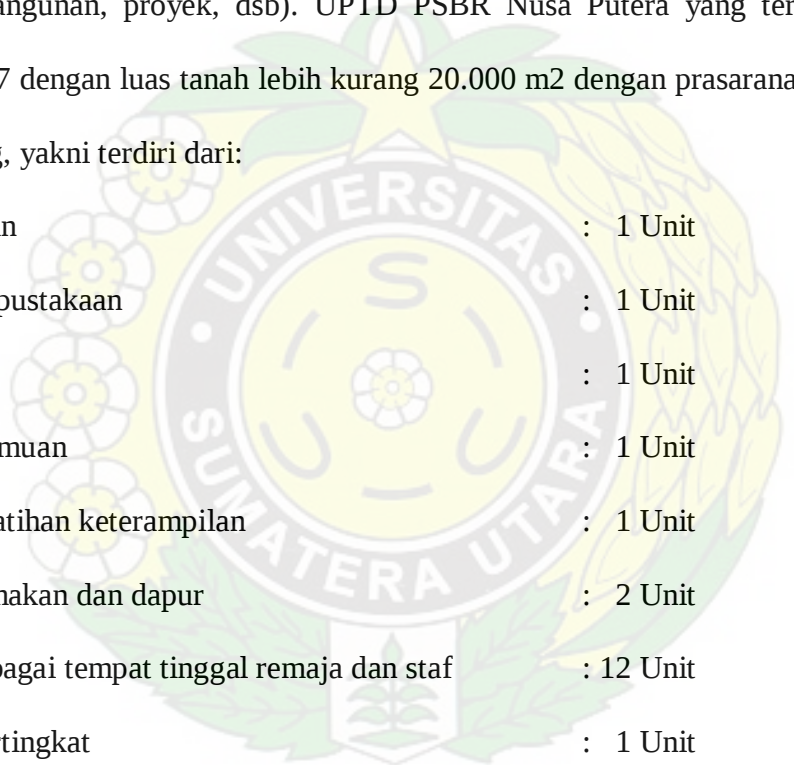
I. Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sehubungan dengan sarana tersebut, dalam pelayanan sosial kepada klien/remaja, PSBR Nusa Putera memiliki sarana berupa peralatan untuk masing-masing

jurusan. Walaupun belum lengkap, sarana yang dimiliki lembaga ini diupayakan untuk mencapai tingkat keterampilan anak/remaja yang maksimal. Selain itu, lembaga ini juga memiliki peralatan-peralatan yang terkait dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti peralatan makan, peralatan minum dan peralatan mandi.

II. Prasarana

Prasarana adalah sesuatu yang dapat menunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb). UPTD PSBR Nusa Putera yang terletak di Jalan Industri No. 47 dengan luas tanah lebih kurang 20.000 m² dengan prasarana yang dimiliki berupa gedung, yakni terdiri dari:

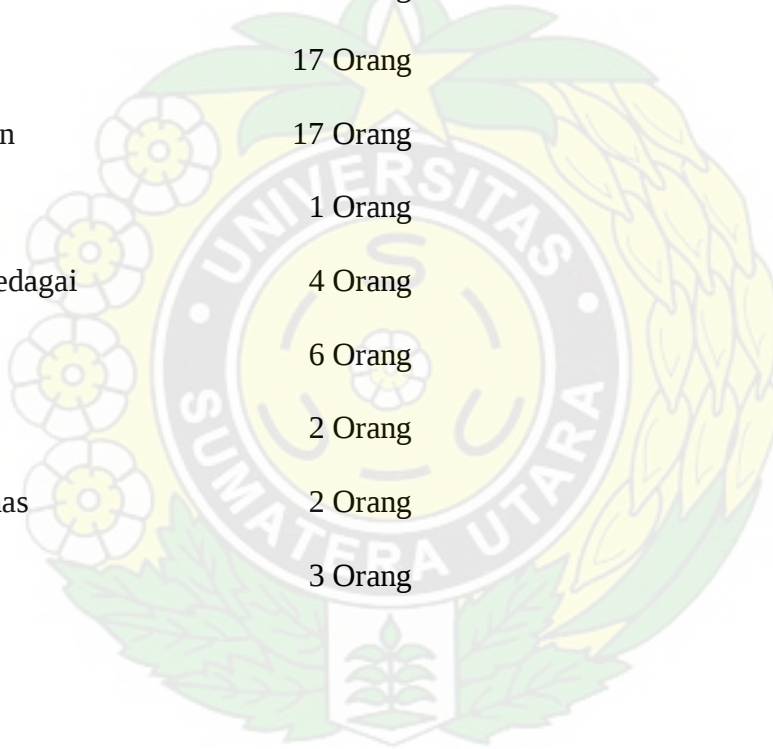
- 
- a. Perkantoran : 1 Unit
 - b. Ruang perpustakaan : 1 Unit
 - c. Mushola : 1 Unit
 - d. Aula pertemuan : 1 Unit
 - e. Ruangan latihan keterampilan : 1 Unit
 - f. Ruangan makan dan dapur : 2 Unit
 - g. Wisma sebagai tempat tinggal remaja dan staf : 12 Unit
 - h. Wisma bertingkat : 1 Unit
 - i. Lapangan olahraga : 2 Unit

Selain itu masih banyak lagi gedung yang tidak digunakan sehingga rusak dan ditumbuhi rumput liar.

IV.14 Keadaan Umum Anak Binaan PSBR Nusa Putera

Anak binaan UPTD PSBR Nusa Putera Tanjung Morawa tahun 2008 berjumlah 100 orang dengan rincian sebagai berikut:

2. Tebing Tinggi	2 Orang
3. Tapanuli Selatan	4 Orang
4. Deli Serdang	25 Orang
5. Rantau Prapat	3 Orang
6. Medan	14 Orang
7. Asahan	17 Orang
8. Simalungun	17 Orang
9. Samosir	1 Orang
10. Serdang Bedagai	4 Orang
11. Langkat	6 Orang
12. Sibolga	2 Orang
13. Humbanghas	2 Orang
14. Nias	3 Orang



IV.15 Daftar Anak Binaan PSBR “Nusa Putera” Tanjung Morawa

Propinsi Sumatera Utara Berdasarkan Jenis Keterampilan

Tabel 1

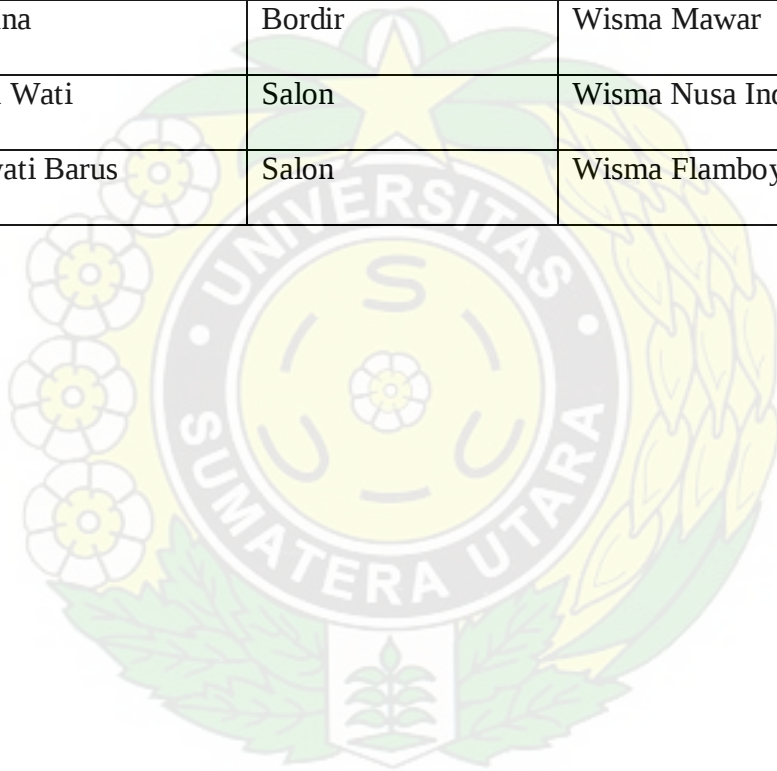
No	Nama	Jenis Keterampilan	Ket. Wisma
1	Amaliah	Bordir	Wisma Anggrek
2	Andria Ningsih	Salon	Wisma Melati
3	Aprinawati Ramba	Bordir	Wisma Dahlia
4	Ari Juliah Rangkuti	Bordir	Wisma Flamboyan
5	Arianisa Siagian	Salon	Wisma Flamboyan
6	Astian Baren	Salon	Wisma Anggrek
7	Damai Yanti Barus	Salon	Wisma Anggrek
8	Dena Syapitri. S	Salon	Wisma Teratai
9	Dervina N. Purba	Salon	Wisma Melati
10	Desi Lianti	Salon	Wisma Mawar
11	Devi Afriani	Bordir	Wisma Melati
12	Devy Agustina	Bordir	Wisma Anggrek
13	Dewi Irma Yani. R	Bordir	Wisma Anggrek
14	Dewi Mayasari	Bordir	Wisma Indah
15	Dewi Sucita Erika	Salon	Wisma Flamboyan
16	Dewita Kaloko	Salon	Wisma Indah
17	Dina Hutasoit	Salon	Wisma Indah
18	Dormian Munte	Salon	Wisma Mawar
19	Elprida Tarihoran	Bordir	Wisma Nusa Indah

20	Elvidayanti Harahap	Bordir	Wisma Flamboyan
21	Erna Yunita Br. P. A	Salon	Wisma Dahlia
22	Ernimariana Pohan	Bordir	Wisma Dahlia
23	Ernikowati Nababan	Salon	Wisma Teratai
24	Ester Friskilla. N	Bordir	Wisma Teratai
25	Ester Hutasoit	Salon	Wisma Mawar Dahlia
26	Eva Susanti	Salon	Wisma Dahlia
27	Evi Anti Tumanggor	Salon	Wisma Dahlia
28	Evi Setiotiwi	Bordir	Wisma Melati
29	Evi Talia	Salon	Wisma Melati
30	Fitri Ani	Bordir	Wisma Dahlia
31	Fitri Maya Sari	Salon	Wisma Melati
32	Fitri Yani	Salon	Wisma Anggrek
33	Fitriah rangkuti	Salon	Wisma Teratai
34	Fitriyani	Salon	Wisma Dahlia
35	Helana Gulo	Bordir	Wisma Teratai
36	Heni Rosa	Bordir	Wisma Teratai
37	Henny Purwoningsih	Salon	Wisma Nusa Indah
38	Ida Sufiani Tambunan	Bordir	Wisma Nusa Indah
39	Irmah Florence N	Salon	Wisma Teratai
40	Juliana Simatupang	Salon	Wisma Teratai
41	Kamelia	Bordir	Wisma Teratai
42	Kartika Juliana	Bordir	Wisma Anggrek

43	Kharia Daeli	Bordir	Wisma Anggrek
44	Lesmina Jini Astuti. M	Salon	Wisma Mawar
45	Lidiyana Br. Sembiring	Salon	Wisma Dahlia
46	Lili Nopita	Bordir	Wisma Mawar
47	Lulu Kartika Sari	Salon	Wisma Nusa Indah
48	Lydia Susanti	Salon	Wisma Teratai
49	Marlina Sitorus	Bordir	Wisma Nusa Indah
50	Mastina Napitupulu	Salon	Wisma Teratai
51	May Sarah. M	Bordir	Wisma Teratai
52	Maya Hariyani	Salon	Wisma Teratai
53	Murniaty	Bordir	Wisma Anggrek
54	Mustaf Sirah	Salon	Wisma Flamboyan
55	Muzdalifah Sirait	Bordir	Wisma Mawar
56	Narli Mesiana. S	Salon	Wisma Mawar
57	Nenita Tianti	Salon	Wisma Nusa Indah
58	Nora Sabrina	Salon	Wisma Anggrek
59	Nava Mandasari	Bordir	Wisma Teratai
60	Nur'aini	Bordir	Wisma Flamboyan
61	Nur Haida Yanti	Bordir	Wisma Dahlia
62	Nur Rahma Dana	Bordir	Wisma Dahlia
63	Nus Zannah	Bordir	Wisma Dahlia
64	Nurhamidah	Bordir	Wisma Mawar
65	Nurhayati	Bordir	Wisma Melati
66	Nuriama Siregar	Bordir	Wisma Flamboyan

67	Parni	Bordir	Wisma Nusa Indah
68	Pristiwati	Bordir	Wisma Teratai
69	Puput Sisitria Wati	Salon	Wisma Melati
70	Rahmawati	Bordir	Wisma Mawar
71	Ratih Kumala Dewi	Salon	Wisma Anggrek
72	Ratna Wati	Bordir	Wisma Flamboyan
73	Rifka Bangun	Salon	Wisma Mawar
74	Rina Wati	Salon	Wisma Teratai
75	Rismawati	Salon	Wisma Dahlia
76	Rosida Swanty. S	Salon	Wisma Melati
77	Roslaini Sitorus	Salon	Wisma Flamboyan
78	Rosmelia Simangunsong	Salon	Wisma Flamboyan
79	Rusleli Marpaung	Bordir	Wisma Melati
80	Rusnaini Mrp	Bordir	Wisma Dahlia
81	Safrina Waruwu	Bordir	Wisma Nusa Indah
82	Salbia Rambe	Bordir	Wisma Flamboyan
83	Saminah Damanik	Bordir	Wisma Anggrek
84	Sarli Dertiten Sianturi	Salon	Wisma Flamboyan
85	Siti Fatimah	Salon	Wisma Anggrek
86	Sri Dewi Mawarni Br. M	Salon	Wisma Flamboyan
87	Sri Wahyuni	Salon	Wisma Mawar
88	Sugiyani	Bordir	Wisma Melati
89	Sukarty	Salon	Wisma Anggrek
90	Sulastri	Salon	Wisma Anggrek

91	Supari	Salon	Wisma Mawar
92	Tanti Fauzila Sinaga	Salon	Wisma Melati
93	Tuti Rahayu	Salon	Wisma Mawar
94	Ventry Denovenasari	Salon	Wisma Mawar
95	Yenda Murniati	Salon	Wisma Mawar
96	Yulia Ningsih	Salon	Wisma Nusa Indah
97	Yulin Aria Ningsih	Salon	Wisma Nusa Indah
98	Yusi yana	Bordir	Wisma Mawar
99	Yuslina Wati	Salon	Wisma Nusa Indah
100	Rasnawati Barus	Salon	Wisma Flamboyan



BAB V

HASIL DAN ANALISA DATA

Penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Nusa Putra Tanjung Morawa mengambil sample sebanyak 35 orang remaja putri yang putus sekolah yang kemudian dibina di panti tersebut. Prosedur pertama sebelum melakukan penelitian ini adalah memohon surat riset atau surat penelitian kepada pihak Fakultas yang menyatakan akan diadakan penelitian di lembaga yang terkait. Surat Riset yang telah dikeluarkan oleh Fakultas langsung diberikan kepada pihak Dinas Sosial selaku Badan yang menaungi Panti Sosial Bina Remaja. Setelah proses permohonan ijin selesai baik dari Fakultas dan Dinas Sosial, maka diadakan penelitian langsung di PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa.

Prosedur kedua dalam penelitian yakni mengadakan pertemuan dengan kepala panti ataupun yang mewakili yaitu dari bagian Tata Usaha lalu menyerahkan surat riset yang telah disetujui pihak Fakultas dan pihak Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara.

Prosedur yang ketiga yakni langsung menuju tempat penelitian dan penyebaran angket. Sebelum menyebarkan angket, tentunya memohon ijin kepada tenaga pendidik atau pengajar yang berada dalam kelas keterampilan menjahit. Selain memohon ijin, juga diharapkan kerjasama dengan pengajar agar penelitian berjalan dengan lancar.

Dengan arahan dan kerjasama dengan tenaga pendidik, prosedur yang keempat yaitu penyebaran angket dilaksanakan. Dalam pembagian lembaran angket, seorang dari anak binaan dan pengajar turut membantu. Sebelum responden mengisi angket, diadakan pengarahan terlebih dahulu agar tidak terjadi salah paham dalam pengisian angket. Setelah pengarahan maka para responden memulai pengisian angket. Selama proses pengisian

angket, dilakukan observasi dan juga wawancara kepada beberapa responden dan juga kepada tenaga pendidik.

Angket yang telah disebarakan tersebut dan yang telah diisi maka , prosedur yang kelima yakni menyuruh salah satu anak binaan membantu mengumpulkan angket yang telah disebar dan diisi oleh para responden. Setelah semua angket terkumpul maka, penyebaran angket telah selesai dilakukan dan penulis mengucapkan terimakasih kepada anak-anak binaan dan tenaga pendidik kemudian penulis ke bagian tata usaha untuk memohon pulang dan mengucapkan terimakasih.

V.1 .Analisis Identitas Responden

Responden merupakan objek dari sebuah penelitian atau dengan kata lain merupakan sample penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa, sample dari penelitian ini adalah 35 remaja putri yang putus sekolah. Identitas responden yang diambil dalam penelitian ini berupa nama, usia/umur yang menandakan berapa usia dari remaja-remaja putri yang dibina oleh PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa, agama dari masing-masing responden dan yang terakhir pendidikan yang menandakan sampai dimana terakhir sekali mereka menginjak bangku sekolah.

V.2 Variable Responden

Hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu variable-variable yang mendukung penelitian ini yang dilihat dari jawaban-jawaban responden. Variable-variable yang ada akan dijelaskan pada beberapa table yang tersedia

Tabel 2

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Usia/Umur

No	Usia/Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	12 Tahun s/d 16 Tahun	26	74
2.	17 Tahun s/d 21 Tahun	9	26
	Jumlah	35	100

Usia merupakan suatu faktor pada manusia untuk menentukan cara bertindak dan cara berpikir. Semakin dewasa seseorang berarti semakin tinggi juga kemauan bertindak dan sisi tanggung jawabnya pun akan dituntut (Teori Perkembangan Anak). Berdasarkan hasil penelitian penyebaran kuesioner yang telah dilakukan maka dapat dilihat dari table 2 bahwa usia anak binaan yang ada di Panti tersebut dari 12 tahun sampai dengan 16 tahun frekuensinya sebanyak 26 responden atau dengan presentase 74%. Usia 17 tahun sampai dengan 21 tahun frekuensinya sebanyak 9 responden atau dengan presentase 26%.

Dengan demikian, mayoritas usia/umur dari anak-anak binaan PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa adalah usia 12 sampai dengan 16 tahun dikarenakan PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa membatasi usia anak-anak binaan yang diterima di Panti tersebut hanya boleh sampai usia 18 tahun.

Tabel 3

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Islam	26	74
2.	Kristen Protestan	9	26
	Jumlah	35	100

Agama merupakan suatu kepercayaan kita kepada sang pencipta alam semesta dan manusia. Isu agama juga merupakan suatu isu yang menarik dan kadang tidak terlepas dalam pengelompokkan anak-anak jaman sekarang. Tetapi dari penelitian yang tampak, anak-anak binaan Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra tidak memandang isu agama atau perbedaan agama sebagai suatu hal yang dapat merusak hubungan persahabatan. Mereka tetap hidup rukun, saling menjaga satu dengan lainnya.

Dari tabel 3 berdasarkan agama menunjukkan, 26 responden beragama Islam dengan presentase 74%, dan 9 orang beragama Kristen Protestan dengan presentase 26%. Dengan demikian, mayoritas agama dari anak-anak binaan yang ada di PSBR Nusa Putra adalah agama Islam. Hal ini juga didukung karena lingkungan dimana tempat asal dari anak-anak binaan merupakan lingkungan mayoritas Islam dan hal ini juga bisa kita kaitkan dengan mayoritas agama yang ada di Negara kita.

Tabel 4

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	9	26
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	26	74
	Jumlah	35	100

Dalam Teori Kesejahteraan, pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib untuk diberikan atau dipenuhi oleh orang tua terhadap anak-anaknya (Djojohadikusumo, 1975 : 197). Pendidikan yang diberikan agar dapat menunjang sistem perkembangan anak tersebut baik dalam hal pemikirannya, tanggungjawab dan dalam peran sosialnya di masyarakat (Samani, 2007)

Ketidaksanggupan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi menjadi fenomena bagi anak binaan Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra dikarenakan masalah perekonomian yang kian hari melemahkan keluarga yang kurang mampu sehingga anak-anak mereka putus sekolah.

Dari table 4 berdasarkan pendidikan, dapat terlihat bahwa anak-anak binaan yang menginjak bangku sekolah sampai Sekolah Dasar sebanyak 9 responden atau 26% dan yang menginjak bangku sekolah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 26 responden atau 74%.

Dengan demikian, mayoritas pendidikan dari remaja-remaja putri yang ada di PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dari hasil wawancara dengan seorang remaja putri mengatakan bahwa orangtuanya tidak mempunyai cukup biaya lagi dikarenakan kemiskinan dan masih banyak anggota keluarga yang lain yang harus ditanggung.

Tabel 5

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pertemuan Pelatihan Keterampilan
Dalam Satu Minggu**

No	Pertemuan dalam satu minggu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	5 kali	35	100
	Jumlah	35	100

Intensitas pertemuan dalam pelatihan keterampilan tentunya akan membuat anak-anak binaan semakin cepat dalam memahami keterampilan yang mereka kerjakan. Berdasarkan hasil penelitian yang tertera di tabel 5 diketahui bahwa keseluruhan responden menjawab pertemuan mereka dalam satu minggu sebanyak lima kali. Dari hasil wawancara kepada anak-anak binaan yang dilakukan, mereka mengikuti pelatihan keterampilan setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik, pertemuan kelas pelatihan sebanyak lima kali dalam satu minggu yaitu dari hari Senin sampai dengan Jumat, sudah merupakan ketentuan dari lembaga dimana mempertimbangkan sesuai dengan hari kerja pegawai.

Tabel 6

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan waktu yang diperlukan dalam satu kali
Pelatihan Keterampilan**

No	Waktu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	6 jam s/d 10 jam	35	100
	Jumlah	35	100

Hal yang sangat penting selain dari pertemuan pelatihan adalah waktu yang diperlukan dalam belajar pelatihan keterampilan. Tepatnya jam belajar merupakan kombinasi antara keseriusan tenaga pendidik keterampilan dengan anak binaan yang belajar. Berdasarkan tabel 6, dapat terlihat dengan jelas bahwa secara keseluruhan anak binaan atau presentase 100% menjawab efektivitas jam belajar mereka dalam satu kali pertemuan adalah 6 jam sampai dengan 10 jam.

Wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa anak binaan mengatakan *“.....kami mulai belajar jam keterampilan pukul 09.00 WIB pagi sampai pukul 13.00 WIB siang, lalu kami istirahat sampai pukul 13.30 WIB siang dan berlanjut sampai pukul 17.00 WIB sore....”*. Selain dari wawancara dengan anak-anak binaan, tenaga pendidik juga mengatakan bahwa ketentuan jam belajar pelatihan keterampilan merupakan peraturan dari lembaga dengan alasan agar anak-anak binaan memperoleh keterampilan lebih maksimal sehingga kelak bisa bermanfaat kedepannya.

Tabel 7

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tepat Tidaknya Jam Masuk Dan Keluar Kelas Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ya	28	80
2.	Kadang-kadang	7	20
	Jumlah	35	100

Jam masuk dan keluar kelas pelatihan keterampilan yang tepat akan sangat menentukan sumber daya manusia yang ada baik tenaga pendidik dan anak-anak binaan

yang belajar. Tepat atau tidaknya jam masuk kelas memperlihatkan keseriusan atau dedikasi yang tinggi akan pelatihan yang diberikan. Selain itu juga dapat memupuk rasa disiplin, menghargai waktu dan juga menghargai sesama. Berdasarkan tabel 7, maka dapat dilihat ada 28 responden atau 80 % menjawab waktu masuk dan keluar kelas keterampilan selalu tepat waktu. Sebanyak 7 responden atau 20 % menjawab kadang-kadang tepat waktu. Dengan demikian diperoleh keterangan bahwa tenaga pendidik lebih sering untuk tepat waktu daripada terlambat. Dari keterangan ketika wawancara kepada ibu pengajar, keterlambatan dikarenakan kemacetan dan juga ada pembicaraan yang dilakukan dengan pihak panti sebelum masuk kelas pelatihan.

Tabel 8
Distribusi Jawaban Berdasarkan Sanksi Yang Diterima Jika Terlambat Masuk
Kelas

No	Sanksi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ada	35	100
	Jumlah	35	100

Sanksi atau hukuman yang diberlakukan tentunya akan membuat kita lebih menghargai dan menghormati orang-orang di sekitar kita, waktu yang tersedia dan juga membuat kita akan lebih disiplin dan menghargai diri sendiri. Berdasarkan tabel 8 terhadap sanksi jika terlambat mengikuti kelas keterampilan, secara keseluruhan atau 100% dari anak-anak binaan menjawab ada sanksi yang diberikan.

Tabel 9

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Sanksi Yang Diterima

No	Jenis Sanksi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Mencatat keterlambatan dan melaporkan ke lembaga	35	100
	Jumlah	35	100

Sanksi merupakan hukuman yang diberikan apabila terjadi pelanggaran terhadap sebuah peraturan (Samani, 2007 : 84). Berdasarkan tabel 9, secara keseluruhan atau 100% dari anak-anak binaan menjawab bahwa sanksi yang diterima adalah keterlambatan mereka dicatat oleh tenaga pendidik kemudian dilaporkan ke lembaga. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari seorang anak binaan, mengatakan : *“....itu sudah peraturan dari Panti kak jika kami terlambat masuk kelas keterampilan maka kami akan dilaporkan ke lembaga dan nanti orang panti yang menentukan kami mau dihukum apa. Kalau biasanya kami dipanggil ke bagian penyaluran terus dinasehati kak....”*

Tabel 10

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Kegiatan Sebelum Masuk Kelas Keterampilan

No	Kegiatan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Menyapu kelas dan membersihkan kaca jendela	22	63
2.	Merapikan meja dan kursi	3	9
3.	Lain-lain	10	28
	Jumlah	35	100

Suasana lingkungan yang bersih dan menarik tentu akan membuat kita merasa nyaman untuk melakukan kegiatan di lingkungan tersebut. Demikian halnya dengan kelas keterampilan yang bersih dan menarik akan membuat anak-anak binaan dan tenaga pendidik akan merasa nyaman dalam melakukan aktivitasnya. Selain itu juga kegiatan pembersihan sebelum memasuki kelas keterampilan akan lebih memupuk rasa kebersamaan dan kegotongroyongan diantara anak-anak binaan.

Berdasarkan tabel 10, maka sebanyak 22 responden atau 63% menjawab kegiatan yang dilakukan adalah menyapu dan membersihkan kaca jendela. Kemudian 3 responden atau 9% menjawab merapikan meja dan kursi, serta 10 responden menjawab lain-lain seperti mengepel lantai kelas, menyapu, membereskan meja dan kursi. Dengan demikian kegiatan yang paling sering dilakukan anak-anak binaan sebelum mereka masuk kelas pelatihan adalah menyapu dan membersihkan kaca jendela.

Tabel 11

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Pemilihan Ketua Kelas Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ada	35	100
	Jumlah	35	100

Seorang pemimpin diperlukan agar bisa mengatur tiap-tiap anggotanya dan agar bisa mengatur keadaan disekitarnya. Seorang pemimpin atau ketua kelas tentu mempunyai tanggungjawab terhadap teman-temannya dan terhadap pekerjaannya. Berdasarkan tabel 11 diatas, maka secara keseluruhan atau 100% anak-anak binaan menjawab ada bahwasannya ada pemilihan ketua kelas yang menanggungjawabin kelas keterampilan menjahit. Dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik yang mengatakan : *“....saya rasa ketua kelas diperlukan agar ada yang menanggungjawabin kelas dan juga anak-anak yang belajar di dalamnya...”*

Tabel 12

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Cara Pemilihan Ketua Kelas

No	Cara Pemilihan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Dipilih oleh kami sendiri	35	100
	Jumlah	35	100

Adanya suatu kepemimpinan akan memudahkan dalam mengkoordinir massa (Atmosudirdjo, 1971 : 139). Pemilihan seorang pemimpin ataupun seorang ketua kelas tentunya berpengaruh pada suara anggota-anggota yang ada. Seorang ketua kelas tentunya

dipilih karena ada beberapa hal yang mendukung penampilannya dan pembawaannya sehingga dia dipilih oleh anggota-anggotanya. Berdasarkan tabel 12 yaitu cara pemilihan ketua kelas, maka secara keseluruhan atau 100% pemilihan dilakukan oleh mereka sendiri. Dari wawancara yang dilakukan, beberapa anak-anak binaan mengatakan : *“...kami memilih sendiri karena ibu pengajar bilang, kalau itu pilihan kita sendiri pasti kita akan lebih senang dan kami memilih kawan kami sebagai ketua kelas karena dia orang yang ramah dan baik..*

Tabel 13

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Keberadaan Petugas Kebersihan Kelas Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ada	35	100
	Jumlah	35	100

Kebersihan lingkungan merupakan tanggungjawab bersama dan harus berbagi waktu dalam menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih akan membuat kita nyaman melakukan kegiatan di dalamnya dan tentunya akan membuat kita merasa bertanggungjawab untuk menjaga kebersihan tersebut. Demikian halnya di kelas pelatihan keterampilan menjahit, berdasarkan tabel 13, secara keseluruhan atau 100% anak-anak binaan menjawab bahwa ada petugas kebersihan kelas. Dari hasil wawancara, beberapa anak binaan mengatakan : *“.....kalau tidak ada piket kak, nanti tidak ada yang mau dengan sadar membersihkan kelas jadi bagus nya ya dibuat daftar petugas kebersihan kak, biar sama-sama menjaga kebersihan kelas...”*. Dari keterangan pengajar, *“.....adanya piket*

ditentukan oleh pengajar sendiri dengan tujuan agar tiap anak-anak menyadari dan mencintai kelas mereka dan dengan demikian mereka pun betah belajar...

Tabel 14

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tahapan Atau Prosedur Pengerjaan Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Langsung dipraktekkan oleh tenaga pendidik	35	100
	Jumlah	35	100

Dalam pengerjaan keterampilan tentunya membutuhkan bimbingan atau bantuan agar mempermudah pengerjaan bahan keterampilan menjahit. Berdasarkan tabel 14, pengerjaan keterampilan secara keseluruhan anak-anak binaan atau 100% menjawab langsung dipraktekkan oleh tenaga pendidik atau pengajar. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa anak binaan, mereka mengatakan : *“...kalau dari ibu pengajar langsung, kami gampang mengerti kak. Dulu pertama kali pernah pakai buku, tapi kami kurang ngerti kak...”* Dengan demikian diperoleh bahwa anak-anak binaan lebih dapat menyerap pelatihan jika dipraktekkan langsung.

Tabel 15

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pihak Yang Menyediakan Bahan
Keterampilan Menjahit**

No	Pihak yang menyediakan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Lembaga	35	100
	Jumlah	35	100

Salah satu yang mendukung keterampilan menjahit adalah bahan-bahan yang tersedia. Berdasarkan tabel 15 yaitu pihak yang menyediakan bahan keterampilan, maka secara keseluruhan dari responden atau 100% menjawab bahan-bahan jahitan disediakan oleh lembaga. Dari hasil wawancara dengan ibu pengajar, bahan-bahan keterampilan memang tanggungjawab lembaga karena anak-anak binaan yang ada di panti harus difasilitasi bukan disusahkan lagi dalam mencari bahan jahitan.

Tabel 16

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan cara Pengerjaan Keterampilan
Menjahit**

No	Cara Pengerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Lain-lain	35	100
	Jumlah	35	100

Pengerjaan suatu pekerjaan jika dikerjakan secara sendiri ataupun secara berkelompok tentu mempunyai hasil kerja yang berbeda. Jika bekerja sendiri tentu hasil akan lama selesai dan sedikit, namun jika bekerja secara kelompok maka hasil yang dikerjakan akan cepat selesai dan banyak.

Berdasarkan tabel 16, maka secara keseluruhan anak-anak binaan atau 100% menjawab lain-lain. Dalam hal ini lain-lain dimaksudkan bahwasannya mereka mengerjakan ada secara sendiri dan ada juga secara kelompok. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa anak binaan mengatakan : *“....kalau kerjakan keterampilan sendiri biasanya hanya untuk hasil jahitan yang ringan seperti kerudung, tapi kalau yang berat dan besar, kami disuruh kerja berkelompok...”*

Tabel 17

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Hasil Jahitan Yang Dikerjakan

No	Hasil jahitan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Lain-lain	35	100
	Jumlah	35	100

Pekerjaan yang dilakukan tentu akan berbuah hasil. Seperti keterampilan menjahit, tentu ada hasil yang diperoleh selama pelatihan. Berdasarkan tabel 17, secara keseluruhan atau 100% responden menjawab lain-lain, yaitu hasil jahitan berupa selendang, taplak meja, kain jendela dan kerudung.

Tabel 18

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Perihal Ijin Membuat Pola Sendiri

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ya	35	100
	Jumlah	35	100

Kebebasan dalam berkreasi tentunya merupakan hak setiap manusia (Purbopranoto, 2003 : 65). Dengan kreasinya, manusia dapat menciptakan pola atau bentuk-bentuk yang baru dari suatu barang. Kebebasan berkreasi harus diberikan dan dihargai. Berdasarkan tabel 18, maka keseluruhan dari semua responden yakni 35 orang atau 100% menjawab bahwa lembaga memberikan ijin untuk membuat pola sendiri. Menurut wawancara yang dilakukan terhadap tenaga pendidik kenapa diberi ijin membuat pola sendiri, beliau mengatakan : *“...mereka saya berikan ijin membuat pola sendiri dikarenakan saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak binaan terhadap keterampilan yang sudah diberikan dan saya juga ingin anak-anak berkreasi sendiri...”*

Tabel 19

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Manfaat Yang Didapatkan Selama Mengikuti Pelatihan Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Mampu menjahit dan menciptakan kreasi baru	13	37
2.	Lain-lain	22	63
	Jumlah	35	100

Pelatihan keterampilan yang diberikan tentunya bertujuan agar setiap anak-anak binaan mendapatkan manfaat dari pelatihan tersebut. Berdasarkan tabel 19, maka ada 13 responden atau 37 % yang menjawab manfaat dari pelatihan yang mereka dapat adalah mereka mampu menjahit dan menciptakan kreasi baru. Kemudian ada 22 responden atau 63% yang menjawab lain-lain yakni mereka selain mampu menjahit dan menciptakan kreasi baru, mereka juga dapat lebih percaya diri, mendapat kemungkinan kerja di luar dan membantu pekerjaan orang tua mereka kelak.

Tabel 20

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Lama Waktu Istirahat Yang Diberikan Lembaga

No	Lama Waktu Istirahat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	15 menit s/d 30 menit	35	100
	Jumlah	35	100

Jam istirahat tentunya mendukung kinerja pelatihan keterampilan karena tenaga akan dipulihkan kembali dan anak-anak binaan dapat melanjutkan kegiatan keterampilan lagi. Berdasarkan jawaban responden dari tabel 20, maka diperoleh secara keseluruhan ada 35 orang atau 100% menjawab bahwa jam istirahat antara 15 menit sampai dengan 30 menit. Lebih tepatnya mereka istirahat selama 30 menit. Hal ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan anak-anak binaan dan tenaga pendidik. Jam istirahat yang diberikan lembaga sudah pas dirasakan oleh anak-anak binaan.

Tabel 21

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Wajib Tidaknya Berada Dalam Kelas
sewaktu Jam Istirahat**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tidak wajib	35	100
	Jumlah	35	100

Usia remaja tentunya sangat menyukai kebebasan dan sering sekali untuk cepat bosan (Erick, dalam Nurdin, 1989 : 94). Berdasarkan tabel 21, maka keseluruhan responden atau 100% menjawab mereka tidak diwajibkan berada dalam kelas jika jam istirahat tiba. Berdasarkan wawancara yang diperoleh, beberapa anak-anak binaan mengatakan : *“.....kami bebas kak kalau da jam istirahat. Mau di kelas atau luar kelas. Mau bawa minuman atau makanan ke dalam kelas waktu jam istirahat juga tidak dilarang asalkan kami menjaga kebersihan. Bosan juga kak kalau harus di dalam kelas terus..”*

Tabel 22

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya sarana dan Prasarana
yang Layak Pakai Tetapi Tidak Dipakai**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ada	35	100
	Jumlah	35	100

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang mendukung pelaksanaan dari pelatihan keterampilan. Sarana dan prasarana yang lengkap atau layak pakai tentunya akan memudahkan tenaga pendidik maupun anak-anak binaan dalam pengerjaan keterampilan.

Berdasarkan tabel 22, maka 35 responden atau 100% menjawab ada sarana dan prasarana yang layak pakai tetapi tidak dipakai. Dari wawancara yang telah dilakukan, beberapa dari mereka mengatakan : “....sarana yang masih bisa dipakai itu ada kipas angin, bangku dan meja, terus ada lemari yang tidak dipakai..”

Tabel 23

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya sarana dan Prasarana yang Tidak Layak Pakai Tetapi Dipakai

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tidak ada	35	100
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 23 di atas, maka keseluruhan responden atau 100% menjawab tidak ada sarana dan prasarana yang tidak layak pakai tetapi dipakai. “...Pihak panti tidak ingin mengecewakan anak-anak binaan dan untuk itulah jika sarana dan prasarana memang sudah tidak layak pakai maka tidak akan kami gunakan lagi....” demikianlah yang dikatakan oleh salah seorang pegawai bagian tata usaha.

Tabel 24

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Lembaga Terhadap Sarana dan Prasarana Yang Rusak

No	Tindakan Lembaga	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Memperbaikinya	24	69
2.	Membuangnya	3	9

3.	Memasukkan ke gudang	8	22
	Jumlah	35	100

Pola pemakaian atau pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan hal efektif untuk dilakukan dalam mengimplementasikan sebuah program (Wahab, 1991 : 194). Berkaitan dengan pola pemakaian atau pemanfaatan sarana dan prasarana, tabel 24 adalah jawaban responden atas sarana dan prasarana yang rusak serta tindakan yang dilakukan lembaga atas sarana dan prasarana yang rusak tersebut. Sebanyak 24 responden atau 69% menjawab tindakan lembaga yaitu memperbaikinya. Sebanyak 3 responden atau 9% menjawab tindakan lembaga terhadap sarana dan prasarana yang rusak yaitu membuangnya. Sebanyak 8 responden atau 22% menjawab bahwa lembaga memasukkan sarana dan prasarana yang rusak ke gudang. Dengan demikian, tindakan yang selalu dilakukan oleh lembaga jika ada sarana dan prasarana yang rusak adalah memperbaikinya. Dari hasil wawancara dengan seorang pegawai lembaga bagian Tata Usaha, beliau mengatakan : *“...kebanyakan dari sarana dan prasarana yang rusak, kami perbaiki jika memang masih bisa diperbaiki...”*

Tabel 25

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Yang dilakukan Responden
Terhadap Sarana Dan Prasarana Yang Rusak**

No	Tindakan Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Melaporkan ke tenaga pendidik	34	97
2.	Mendiamkannya sampai akhirnya pihak lembaga mengetahui sendiri	1	3
	Jumlah	35	100

Sarana dan prasarana yang mendukung tentunya akan membuat anak-anak binaan merasakan kelancaran dalam pengerjaan keterampilan. Sarana dan prasarana yang rusak sebaiknya jangan dibiarkan saja. Berdasarkan tabel 25, sebanyak 34 responden atau 97% menjawab mereka melaporkan ke tenaga pendidik jika sarana dan prasarana mereka dapati rusak. Sebanyak 1 responden atau 3% menjawab mendiamkannya sampai akhirnya pihak lembaga mengetahuinya sendiri. Dengan demikian, hampir keseluruhan anak-anak binaan selalu melaporkan ke tenaga pendidik jika sarana dan prasarana mereka dapati rusak dan ini membuktikan bahwa anak-anak dan panti mempunyai kerjasama yang kuat agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar.

Tabel 26

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Mengalami
Kesusahan dalam Pemakaian Alat Keterampilan Menjahit**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Kadang-kadang	12	34
2.	Tidak pernah	23	66
	Jumlah	35	100

Dalam pengerjaan keterampilan tentunya akan ada kendala dalam pengerjaan baik dikarenakan sarana ataupun dikarenakan pemahaman dari anak-anak binaan dalam penggunaan sarana dan prasarana. Berdasarkan tabel 26, sebanyak 12 responden atau 34% menjawab mereka kadang-kadang mengalami kendala dalam pemakaian alat menjahit, 23 responden atau 66% mereka tidak pernah mengalami kendala dalam pemakaian alat menjahit. Berdasarkan keterangan dari tabel 26 tersebut bahwa, mayoritas dari anak-anak binaan sudah memahami bagaimana penggunaan sarana dan prasarana menjahit.

Tabel 27

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Bentuk Kendala Dalam Penggunaan
Alat Keterampilan**

No	Bentuk kendala	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Kurang memahami pemakaian	10	83
2.	Lain-lain	2	17
	Jumlah	12	100

Berdasarkan data dari tabel 27, kendala yang dialami sebagian anak-anak binaan seperti kurang memahami pemakaian alat menjahit dijawab oleh 10 responden atau 83%. Yang menjawab lain-lain ada 2 responden atau 17%. Lain-lain ini seperti benang jahitan nyangkut.

Tabel 28

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Pendidik Kelas

Pelatihan Keterampilan Menjahit

No	Jumlah Tenaga Pendidik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	1 orang	35	100
	Jumlah	35	100

Dalam dunia pendidikan, pelatihan, kursus ataupun sejenisnya tentu membutuhkan tenaga pendidik atau tenaga pengajar. Keberadaan dari pengajar diperlukan guna membimbing dan memberi pengetahuan kepada anak-anak binaan. Dari tabel 28 tersebut, secara keseluruhan anak binaan atau 100% menjawab hanya ada satu tenaga pendidik. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari seorang pegawai lembaga Tata Usaha mengatakan : *“...lembaga menyediakan satu instruktur dikarenakan jumlah anak binaan keterampilan menjahit sedikit dan juga dikarenakan ketentuan dari lembaga...”*

Tabel 29

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penyediaan Tenaga Pendidik

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Dari lembaga	35	100
	Jumlah	35	100

Tersedianya tenaga pendidik merupakan tanggung jawab dari lembaga ataupun rekomendasi dari pihak lain diluar lembaga. Dari tabel 29 distribusi jawaban responden mengenai keberadaan tenaga pendidik, secara keseluruhan atau 100% menjawab tenaga pendidik yang ada berasal dari lembaga. Berdasarkan dari keterangan pegawai Tata Usaha *“....tenaga pendidik yang ada merupakan pegawai lembaga. Kami tidak menyediakan pengajar dari luar lembaga terkait menjaga kegiatan pelatihan dan juga anggaran yang tersedia...”*

Tabel 30

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan lembaga Jika Tenaga Pendidik Tidak Dapat Hadir

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Disuruh membuat keterampilan sendiri	35	100
	Jumlah	35	100

Ketidakhadiran tenaga pendidik atau tenaga pengajar tentunya akan mempengaruhi kinerja keterampilan menjahit dari anak-anak binaan. Mereka akan mengalami keterlambatan dalam materi keterampilan menjahit. Berdasarkan hal tersebut dan dari

tabel 30, secara keseluruhan atau 100% responden menjawab apabila tenaga pendidik tidak dapat hadir maka pihak lembaga menyuruh mereka untuk membuat keterampilan sendiri. Dari hasil wawancara kepada salah seorang anak binaan mengatakan : *“....biasanya kami disuruh membuat selendang, taplak meja, kerudung. Pokoknya apa yang bisa kami buat dan bahannya kami peroleh dari pegawai lembaga...”*. Alasan mereka disuruh membuat keterampilan sendiri agar ilmu yang mereka dapat selama pelatihan berlangsung dapat terus diasah, demikian salah seorang pegawai panti menjelaskan.

Tabel 31
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ketepatan Waktu Tenaga Pendidik
Masuk Kelas Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ya	30	86
2.	Kadang-kadang	5	14
	Jumlah	35	100

Ketepatan waktu berkaitan erat dengan disiplin dan keseriusan kita dalam menekuni suatu pekerjaan serta bagaimana kita menghargai pekerjaan kita dan orang-orang yang ada di sekitar kita. Berdasarkan ketepatan waktu dan tabel 31, sebanyak 30 responden atau 86% menjawab tenaga pendidik selalu tepat waktu masuk kelas keterampilan. Sebanyak 5 responden atau 14% menjawab bahwa tenaga pendidik kadang-kadang tepat waktu. Dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik *“...keterlambatan yang terjadi akibat kemacetan yang kadang terjadi. Rumah saya di Medan, jadi kadang kita*

tidak tahu bagaimana di jalan. Ada juga keterlambatan dikarenakan sebelum masuk kelas ada pembicaraan sebentar dengan kepala panti dan pegawai lainnya...”

Tabel 32

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pemahaman Terhadap Penjelasan
Pelajaran Oleh Tenaga Pendidik**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Mudah dimengerti	35	100
	Jumlah	35	100

Pemahaman anak-anak binaan akan pelajaran atau pelatihan yang diberikan tentunya selain bergantung dari perkembangan otak juga bergantung dari cara pendidik atau pengajar menerangkan pelajaran atau pelatihan (Samani, 2007 : 45). Berdasarkan tabel 32, keseluruhan responden atau 100% responden menjawab cara pegajaran yang diberikan tenaga pendidik mudah dimengerti. Dari hasil wawancara dengan beberapa anak binaan, mereka mengatakan : *“....ibu pengajar menjelaskan pelajaran dengan pelan-pelan dan ibu itu baik makanya kami pun mudah untuk mengerti...”*

Tabel 33

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Pendidik Jika Responden
Tidak Memahami Pelatihan**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Menjelaskannya kembali	35	100
	Jumlah	35	100

Tenaga pendidik haruslah seseorang yang memiliki kesabaran dalam mendidik anak-anak binaan. Tenaga pendidik yang memiliki kesabaran yang penuh tentunya akan membuat anak-anak binaan merasa nyaman dan terbantu. Berdasarkan penjelasan ini dan juga berdasarkan tabel 33 maka, secara keseluruhan responden atau 100% menjawab bahwa tenaga pendidik yang ada mau menjelaskan kembali pelajaran atau materi keterampilan jika dari antara mereka ada yang belum atau kurang mengerti tentang materi yang disampaikan. Keberadaan dari tenaga pendidik bukan hanya untuk memberikan pelatihan tetapi harus juga membimbing anak binaan agar keterampilan yang mereka kerjakan memberikan hasil yang baik.

Tabel 34

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pantauan Tenaga Pendidik dalam Pengerjaan Keterampilan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ya	35	100
	Jumlah	35	100

Pantauan tenaga pendidik atau pengajar terhadap keterampilan yang dikerjakan oleh anak-anak binaan sangat penting agar kegiatan keterampilan berjalan dengan lancar dan terkendali. Dari tabel 34, dapat dilihat bahwa keseluruhan responden atau 100% menjawab ya yang berarti, tenaga pendidik melakukan pemantauan setiap kali pelatihan keterampilan diadakan. Berdasarkan wawancara dari beberapa anak didik, mereka mengatakan : *“...enak kak kalau ibu pengajar melihat-lihat kerjaan, soalnya kadang malu atau segan bertanya ke depan kelas kak. Kalau ibu pengajar melihat langsung ke meja kami, kami tidak perlu malu...”*. Dan dari wawancara dengan tenaga pendidik, mengatakan

: “.....anak-anak yang belajar di panti merupakan tanggungjawab kami demikian juga perkembangan pelatihan mereka. Untuk itulah merupakan tanggungjawab saya harus memantau pekerjaan mereka...”

Tabel 35

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Sikap Pendidik Keterampilan

No	Sikap pendidik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Menyenangkan dan bersahabat	33	94
2.	Lain-lain	2	6
	Jumlah	35	100

Sikap pendidik juga merupakan faktor yang penting bagi kelancaran pelatihan keterampilan. Tentunya pendidik yang ramah akan membuat anak-anak binaan nyaman dan tidak segan untuk bertanya. Anak-anak binaan tidak akan merasakan jarak antara dirinya dan pengajarnya. Dari tabel 35 dapat dilihat, sebanyak 33 responden atau 94% menjawab bahwa sikap dari tenaga pendidik menyenangkan dan bersahabat. Untuk jawaban lain-lain yaitu pengajar selain menyenangkan dan bersahabat, pengajar juga suka bercanda. Pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian menunjukkan bahwa pengajar memang sangat ramah dan peduli dengan anak binaan. Tidak ada jarak atau pembatas yang membuat hubungan antara anak binaan dan pengajar begitu jauh.

Tabel 36

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tindakan Pendidik jika Keterampilan
Yang dikerjakan Salah atau Tidak Memuaskan**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Menyuruh anda mengulangnya sampai bagus	35	100
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 36, secara keseluruhan atau 100% anak-anak binaan menjawab bahwa mereka disuruh mengulangi hasil keterampilan sampai bagus apabila ada kesalahan dalam pengerjaan. Dari wawancara dengan seorang anak binaan mengatakan : *“...ibu pengajar baik kak karena ibu tidak pernah marah jika salah mengerjakan keterampilan. Ibu selalu menyuruh kami sampai bisa...”*. Dari jawaban responden, dapat dilihat bahwa pelatihan keterampilan yang dilaksanakan oleh PSBR Nusa Putra mengutamakan kemampuan anak binaan agar benar-benar menguasai keterampilan karena itulah yang merupakan sasaran dari adanya pelatihan Keterampilan.

Tabel 37

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Penghargaan atau Hadiah yang Diberikan Jika Keterampilan Memuaskan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tidak	35	100
	Jumlah	35	100

Penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada anak-anak binaan tentu akan membuat mereka senang dan bersemangat lagi dalam pendidikan yang mereka jalankan. Tetapi penghargaan ataupun hadiah bukanlah suatu hal yang wajib diberikan kepada anak-anak binaan. Berdasarkan tabel 37, secara keseluruhan responden itu 100% menjawab bahwa mereka tidak pernah diberikan penghargaan atau hadiah apabila hasil keterampilan mereka memuaskan. Hasil wawancara kepada ibu pendidik keterampilan, beliau mengatakan *“....tidak diberikannya anak-anak hadiah atau penghargaan guna menghindari rasa cemburu satu dengan yang lainnya dn juga menghindari ketergantungan anak-anak terhadap hadiah yang diberikan...”*

Tabel 38

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Tindakan Pilih Kasih
Yang Dilakukan Lembaga**

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ada	5	14
2.	Tidak ada	30	86
	Jumlah	35	100

Tindakan pilih kasih atau pembedaan perlakuan antara satu dengan yang lainnya merupakan hal yang biasa kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini dapat terjadi dikarenakan sikap yang menyenangkan, pintar, penampilan menarik, pandai bergaul dan lain sebagainya. Dari tabel 38 dapat dilihat sebanyak 5 responden atau 14% menjawab bahwa ada tindakan pilih kasih yang ditunjukkan pengajar kepada anak-anak binaan. Sebanyak 30 responden atau 86% menjawab tidak ada tindakan pilih kasih yang ditunjukkan pengajar kepada anak-anak binaan. Dengan demikian, mayoritas anak-anak binaan menjawab bahwa pengajar tidak ada pilih kasih. Dari wawancara dengan beberapa anak yang mengatakan adanya pilih kasih, mereka mengatakan : *“....ibu pengajar kadang suka sekali bicara dengan anak yang disukainya, terus ibu pengajar selalu saja memanggil anak didik yang disenanginya itu...”* Hal inilah yang membuat beberapa anak binaan menjawab adanya pilih kasih.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan juga beberapa saran. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kesimpulan yang didapat berdasarkan pada perumusan masalah dan hasil analisis data dalam penelitian tentang implementasi pelatihan keterampilan anak binaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa.

A. Kesimpulan

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pelatihan keterampilan anak binaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa.
2. Implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang diarahkan untuk merealisasikan suatu program. Dalam penelitian ini, implementasi pelatihan keterampilan dikhususkan pada keterampilan menjahit dengan jumlah anak binaan sebanyak 35 orang dan semuanya merupakan perempuan. Yang dilihat dari implementasi ini adalah metode pelatihan, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia atau tenaga pendidik.
3. Populasi dari penelitian ini sebanyak 35 responden. Karena populasi tidak lebih besar dari 100 responden maka sample sama dengan jumlah populasi yaitu 35 responden. Teknik pengumpulan data berupa Penelitian Kepustakaan, Penelitian Lapangan (observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi).

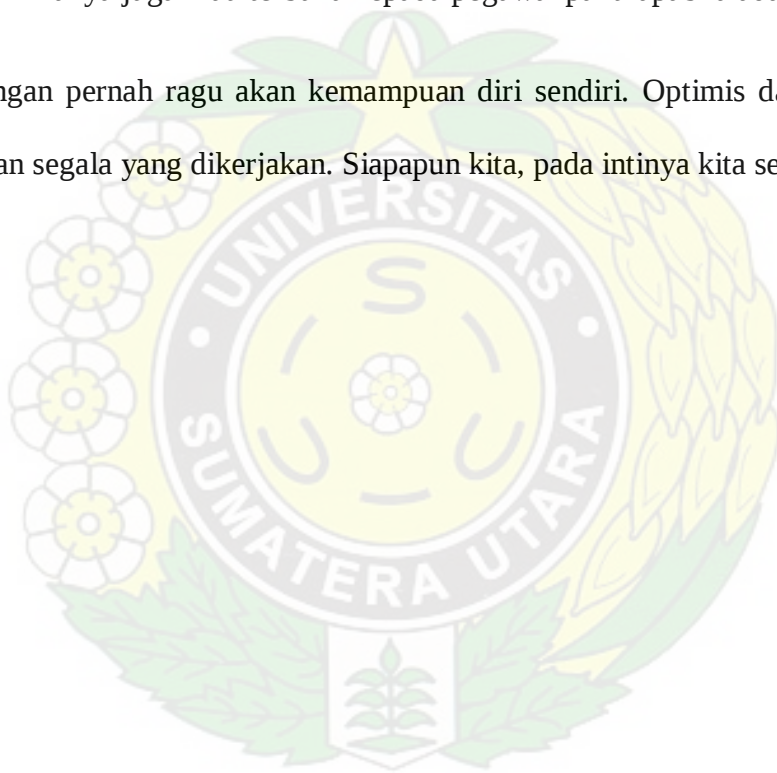
4. Dari hasil analisa terhadap anak-anak binaan akan program pelatihan keterampilan sangat bermanfaat karena mereka mampu menjahit dan menciptakan kreasi baru, lebih percaya diri, kelak bisa menjadi bekal kerja dan juga bisa membantu pekerjaan orang tua.
5. Implementasi pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa sudah dilaksanakan secara maksimal dikarenakan anak-anak binaan merasa puas dengan metode pelatihan, sarana dan prasarana dan juga tenaga pendidik yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tabel-tabel distribusi jawaban responden dan wawancara yang dilakukan.

B. Saran

1. Kepada Panti Sosial Bina Remaja Nusa Putra Tanjung Morawa
 - a. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Nusa Putra dalam hal ini sebagai lembaga pemerintah yang peduli terhadap para remaja yang putus sekolah, kiranya dapat lebih meningkatkan implementasi pelatihan keterampilan dan juga program-program lainnya.
 - b. Lembaga PSBR kiranya dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia guna meningkatkan kelancaran kegiatan pelatihan dan kiranya dapat mengambil langkah yang cepat terhadap sarana dan prasarana yang mungkin tidak dapat dipakai lagi.
 - c. Hendaknya Lembaga PSBR lebih lagi dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik agar hasil keterampilan yang dihasilkan lebih baik lagi dan anak-anak binaan menjadi lebih terampil lagi.

2. Kepada anak-anak binaan PSBR Nusa Putra Tanjung Morawa

- a. Kiranya tetap dapat menjaga rasa persaudaraan satu dengan yang lainnya sehingga tercipta keharmonisan dan rasa kekeluargaan selama berada di Lembaga PSBR.
- b. Perlu adanya keterbukaan atau jangan ada rasa segan kepada tenaga pendidik tentang pemahaman dan pengetahuan selama dalam pelatihan keterampilan dan kiranya juga mau terbuka kepada pegawai panti apabila ada permasalahan.
- c. Jangan pernah ragu akan kemampuan diri sendiri. Optimis dan semangatlah akan segala yang dikerjakan. Siapapun kita, pada intinya kita semua sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI. *Panduan Pendampingan Pekerja Sosial Masyarakat*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup : Buku I – Konsep*. Jakarta : Depdiknas.
- Gunawan. 2000. *Lembaga Sosial*. Bandung : STKS
- Jones, Charles. 1991. *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Purbopranoto, Kontjoro. 2003. *Hak-Hak Azasi Manusia*. Jakarta : Gunung Mulia
- Rustandi. 1989. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Gajahmada University Press.
- Nurdin, Drs. M Fadhil. 1989. *Teori Perkembangan Remaja*. Jakarta : Adicpta Pustaka
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya : SIC
- Sarwono. 1998. *Perkembangan Remaja*. Bandung : Mandar Maju.
- Singarimbun, Nasri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3S
- Singgih, Gunarso. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Soetarso. 1981. *Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. Bandung : STKS
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriojo, Agus. 1966. *Remaja, Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid XIV*. Jakarta : Adicpta Pustaka.

Sulaiman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung : Mandar Maju.

Wahab, Abdul. 1991. *Analisa Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wirawan, Sarlito. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sumber – sumber lain :

Kamus Bahasa Indonesia

Sofia Retnowati, 2007. Remaja dan Permasalahannya,

<http://menkokesra.go.id/content/view/975/39> diakses tanggal 23 Oktober pukul 19.30

WIB

tobadreams, Robert Manurung. 2008. 12 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah.

<http://Tobadreams.wordpress.com/2008/04/08> diakses tanggal 28 Oktober pukul 19.45

WIB

dinakersos.2008.Pelatihan Keterampilan.

<http://monitordepok.com/news/bebenah/2188.html> diakses tanggal 30 Oktober 2008

pukul 18:30 WIB

depsos.2008. Panti Sosial. <http://pusdiknakes.or.id/persnews/?show> diakses tanggal 30

Oktober 2008 pukul 18:55 WIB



DAFTAR PERTANYAAN

1. Dari mulai jam berapa kalian mengawali kelas keterampilan dan mengakhiri kelas keterampilan ?
2. Apa alasan ibu pengajar mengapa terlambat masuk kelas keterampilan ?
3. Kenapa sanksi kalau terlambat masuk kelas keterampilan itu mencatat keterlambatan dan melaporkan ke lembaga ?

Apa tidak ada sanksi yang lain ?

4. Kenapa ada pemilihan ketua kelas ?
5. Bagaimana cara kalian memilih ketua kelas dan apa alasan kalian memilih kawan kalian sebagai ketua kelas ?
6. Kenapa ada petugas kebersihan kelas dan siapa yang menentukan nama-nama petugas kebersihan kelas ?
7. Bagaimana rasanya jika keterampilan langsung diterangkan oleh ibu pengajar ?
8. Kenapa bahan-bahan keterampilan menjahit disediakan oleh lembaga ?
9. Apa perbedaan yang kalian rasakan jika keterampilan dikerjakan sendirian atau kelompok ?
10. Kenapa ibu pengajar memberika ijin kepada anak binaan untuk membuat pola jahitan sendiri ?
11. Biasanya berapa lama jam istirahat kelas keterampilan ?
12. Seperti apakah kebebasan kalian jika jam istirahat ?
13. Sarana apa saja yang sebenarnya bisa dipakai tetapi tidak dipakai ?
14. Apa alasan lembaga tidak memakai sarana dan prasarana yang sudah tidak layak lagi ?
15. Kenapa lembaga hanya menyediakan satu tenaga pendidik ?
16. Bagaimana cara pendidik menjelaskan keterampilan sehingga kalian mudah mengerti apa yang ibu pengajar ajarkan ?
17. Apa kalian senang kalau ibu pengajar memantau pekerjaan kalian ?
18. Kenapa ibu pengajar tidak memberikan anak binaan hadiah jika keterampilan mereka memuaskan ?
19. Tindakan pilih kasih bagaimana yang ditunjukkan ibu pengajar ?



ANGKET (KUESIONER)

Data pribadi responden.

Berilah tanda silang untuk setiap jawaban yang anda pilih.

1. Nama :

2. Umur

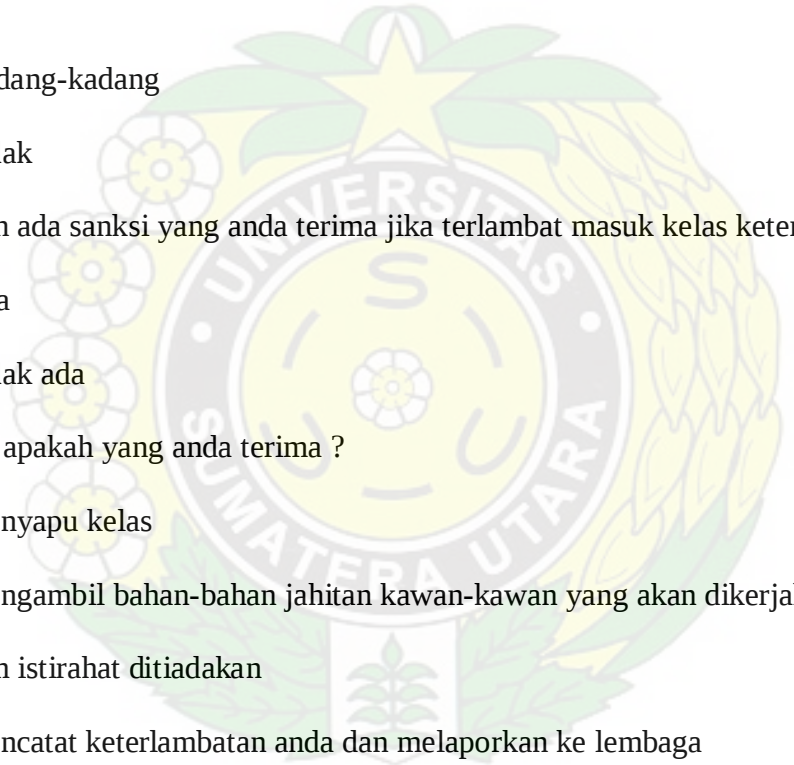
a. 12 – 16 tahun

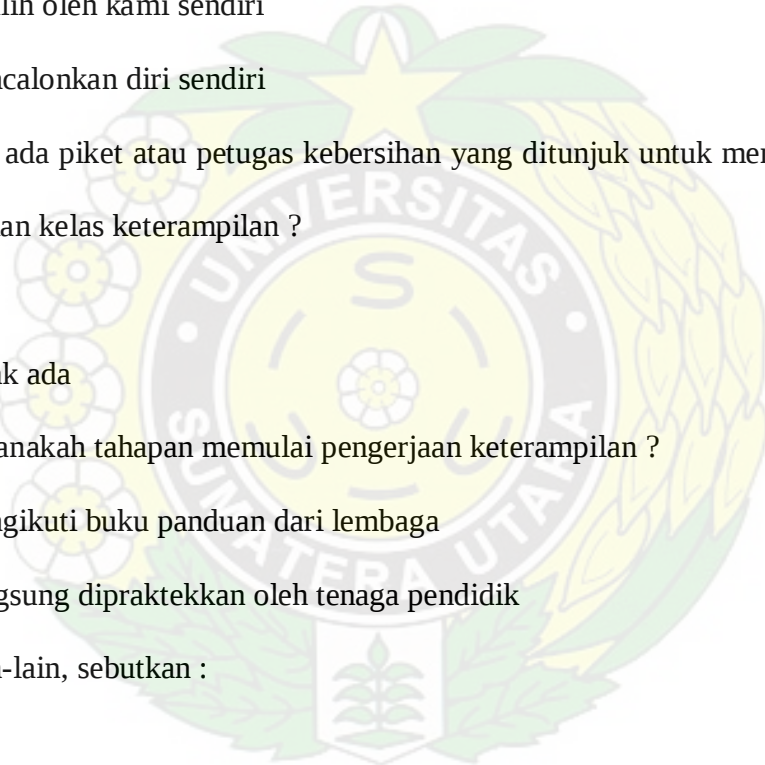
- b. 17 – 21 tahun
 - c. 22 – 26 tahun
 - d. 27 – 30 tahun
3. Agama
- a. Islam
 - b. Kristen Protestan
 - c. Kristen Katolik
 - d. Hindhu
 - e. Budha
4. Pendidikan
- a. Tidak sekolah
 - b. SD
 - c. SMP
 - d. SMA



Berilah tanda silang (x) untuk setiap jawaban yang anda pilih. Anda juga dapat memberikan uraian apabila jawaban anda tidak ada dalam pilihan yang tersedia.

1. Berapa kali dalam satu minggu anda mengikuti pelatihan keterampilan ?
- a. 2 kali
 - b. 3 kali
 - c. 5 kali
 - d. Lain- lain, sebutkan :

- 
2. Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan untuk satu kali pelatihan keterampilan ?
 - a. < 3 jam
 - b. 3 jam s/d 4 jam
 - c. 4 jam s/d 6 jam
 - d. 6 jam s/d 10 jam
 - e. > 10 jam
 3. Apakah jam masuk dan keluar pelatihan keterampilan selalu tepat waktu ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 4. Apakah ada sanksi yang anda terima jika terlambat masuk kelas keterampilan ?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 5. Sanksi apakah yang anda terima ?
 - a. Menyapu kelas
 - b. Mengambil bahan-bahan jahitan kawan-kawan yang akan dikerjakan
 - c. Jam istirahat ditiadakan
 - d. Mencatat keterlambatan anda dan melaporkan ke lembaga
 - e. Lain-lain, sebutkan :
 6. Kegiatan apa yang dilakukan sebelum memasuki kelas pelatihan keterampilan ?
 - a. Menyapu kelas dan membersihkan kaca jendela
 - b. Merapikan meja dan kursi
 - c. Mengucapkan salam hormat kepada tenaga pendidik
 - d. Lain-lain, sebutkan :
 7. Apakah dalam kelas pelatihan keterampilan menggunakan absensi ?

- 
- a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah ada pemilihan ketua kelas yang memimpin kelas keterampilan ?
- a. Ya
 - b. Tidak ada
9. Bagaimanakah cara pemilihan ketua kelas ?
- a. Dicalonkan oleh tenaga pendidik
 - b. Dipilih oleh kami sendiri
 - c. Mencalonkan diri sendiri
10. Apakah ada piket atau petugas kebersihan yang ditunjuk untuk membersihkan dan merapikan kelas keterampilan ?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
11. Bagaimanakah tahapan memulai pengerjaan keterampilan ?
- a. Mengikuti buku panduan dari lembaga
 - b. Langsung dipraktekkan oleh tenaga pendidik
 - c. Lain-lain, sebutkan :
12. Siapakah yang menyediakan bahan untuk keterampilan menjahit ?
- a. Sendiri
 - b. Lembaga
 - c. Instruktur
 - d. Keluarga
 - e. Lain-lain, sebutkan :
13. Bagaimana cara pengerjaan keterampilan menjahit ?

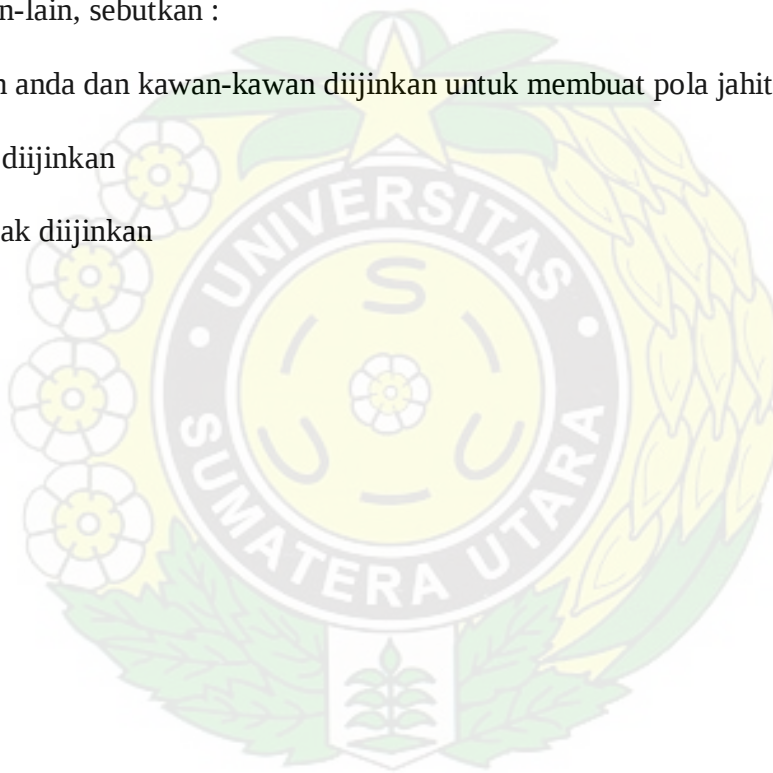
- a. Sendiri
- b. Kelompok
- c. Lain-lain, sebutkan :

14. Apa hasil jahitan yang dikerjakan ?

- a. Selendang dan taplak meja
- b. Kain jendela (gordena) dan kerudung
- c. Baju, celana dan rok
- d. Lain-lain, sebutkan :

15. Apakah anda dan kawan-kawan diijinkan untuk membuat pola jahitan sendiri ?

- a. Ya diijinkan
- b. Tidak diijinkan



16. Apakah yang anda dapatkan selama mengikuti pelatihan keterampilan ?

Berilah tanda ceklist (☐) pada jawaban yang anda pilih.

No	Uraian	Ya	Tidak
1.	Mampu menjahit dan menciptakan kreasi baru	☐	☐
2.	Lebih percaya diri karena memiliki kemampuan menjahit	☐	☐

3.	Bisa mendapatkan kemungkinan untuk bekerja diluar		
----	---	--	--

Lain-lain, sebutkan :

17. Waktu pelatihan berlangsung, berapa lama jam istirahat yang diberikan ?

- a. 15 menit
- b. 15 s/d 30 menit
- c. > 30 menit

18. Sewaktu jam istirahat, apakah anda dan kawan-kawan diwajibkan untuk diluar kelas ?

- a. Ya
- b. Tidak

19. Dalam pelatihan keterampilan, apakah ada sarana dan prasarana yang layak pakai tetapi tidak dipakai ?

- a. Ada
- b. Tidak ada

20. Apakah ada sarana dan prasaran yang tidak layak pakai tetapi masih dipakai ?

- a. Ada
- b. Tidak ada

21. Apa tindakan yang dilakukan lembaga terhadap sarana dan prasarana yang rusak ?

- a. Memperbaikinya
- b. Membuangnya
- c. Menjualnya
- d. Memasukkan ke gudang
- e. Lain-lain, sebutkan :

22. Jika sarana dan prasarana rusak, apa yang anda lakukan ?

- a. Melaporkannya ke tenaga pendidik
- b. Mendiarkannya sampai akhirnya pihak lembaga mengetahui sendiri
- c. Tetap saja memakainya
- d. Menumpang dengan alat kawan
- e. Lain-lain, sebutkan :

23. Apa anda pernah mengalami kesusahan dalam menggunakan alat pelatihan keterampilan ?

- a. Pernah
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

24. Bentuk kendala yang anda hadapi

- a. Mesinnya karatan
- b. Ada salah satu bagian yang patah
- c. Kurang memahami pemakaian
- d. Lain-lain, sebutkan :

25. Dalam pelatihan keterampilan, ada berapa banyak tenaga pendidik ?

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang atau lebih

26. Berasal dari manakah tenaga pendidik yang mengajar anda ?

- a. Dari lembaga

- b. Dari luar lembaga
27. Jika tenaga pendidik tidak dapat hadir, apa yang dilakukan oleh lembaga ?
- a. Digantikan oleh pegawai lembaga
 - b. Kelas keterampilan diliburkan
 - c. Menyuruh membuat keterampilan sendiri
28. Apakah tenaga pendidik selalu tepat waktu masuk kelas pelatihan keterampilan ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
29. Bagaimanakah menurut anda cara pendidik menerangkan keterampilan ?
- a. Mudah dimengerti
 - b. Agak dimengerti
 - c. Tidak dimengerti
30. Jika anda kurang atau tidak mengerti tentang penjelasan pelatihan yang diberikan, apa yang dilakukan oleh tenaga pendidik ?
- a. Menjelaskannya kembali
 - b. Mendiamkannya
 - c. Menyuruh anda bertanya pada teman anda
 - d. Lain-lain, sebutkan :
31. Apakah pendidik memantau anda ketika mengerjakan keterampilan menjahit ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
32. Bagaimana menurut anda sikap dari pendidik keterampilan ?
- a. Otoriter (berkuasa)

- b. Menyenangkan dan bersahabat
 - c. Sombong
 - d. Lain-lain, sebutkan :
33. Tindakan yang dilakukan pelatih keterampilan jika keterampilan yang anda kerjakan salah atau tidak memuaskan ?
- a. Menyuruh anda mengulangnya sampai bagus
 - b. Membiarkan anda
 - c. Memberi hukuman
 - d. Lain-lain, sebutkan :
34. Jika hasil keterampilan memuaskan, apakah tenaga pendidik memberikan penghargaan atau hadiah ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
35. Menurut anda, apakah tenaga pendidik ada melakukan tindakan “pilih kasih” atau perbedaan perlakuan satu dengan yang lainnya ?
- a. Ada
 - b. Tidak ada